



**PSIKOLOGI ANALITIK: KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL  
*NAMAKU HIROKO* KARYA N.H. DINI**

SKRIPSI

Oleh

**Sufi Fadilah**  
**NIM 130110201067**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PSIKOLOGI ANALITIK: KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL  
*NAMAKU HIROKO* KARYA N.H. DINI**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

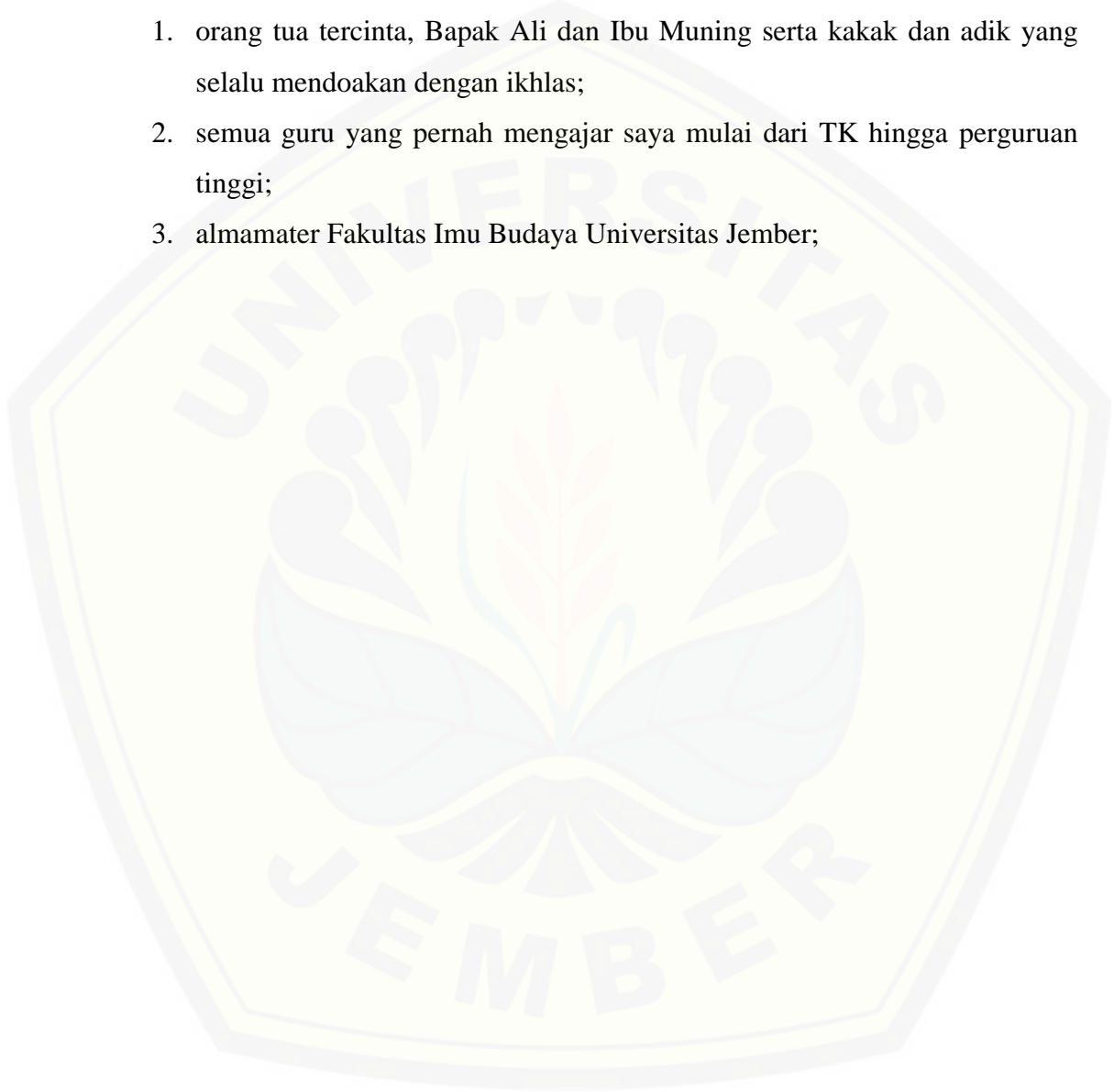
**Sufi Fadilah  
NIM 130110201067**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

## PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini saya persembahkan untuk:

1. orang tua tercinta, Bapak Ali dan Ibu Muning serta kakak dan adik yang selalu mendoakan dengan ikhlas;
2. semua guru yang pernah mengajar saya mulai dari TK hingga perguruan tinggi;
3. almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;



**MOTTO**

*“Girls should never be afraid to be smart”*

- Emma Watson –

“Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang”

- Soekarno-



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sufi Fadilah

NIM : 130110201067

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kajian psikoanalitik: Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini” adalah benar-benar karya sendiri dan bukan tindakan plagiasi, kecuali kutipan dari buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang menjadi sumber rujukan dalam skripsi ini. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun. Saya bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Desember 2018

Sufi Fadilah

NIM 130110201067

**SKRIPSI**

**ANALISIS PSIKOANALITIK: KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA NOVEL  
*NAMAKU HIROKO* KARYA NH. DINI**

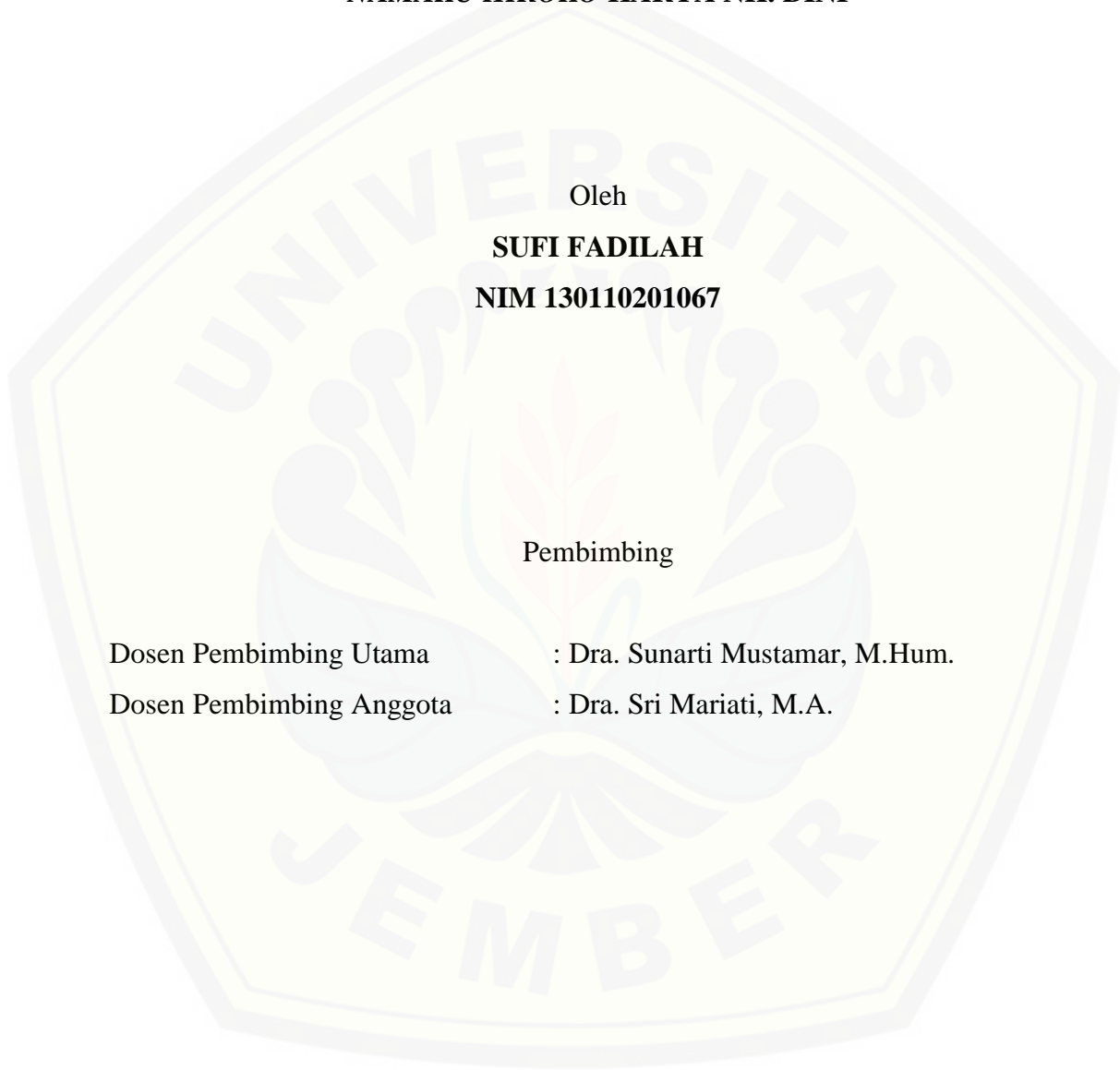
Oleh

**SUFI FADILAH**  
**NIM 130110201067**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sri Mariati, M.A.



**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Analisis Psikoanalitik: Tokoh Utama Novel *Namaku Hiroko Karya Nh. Dini*” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 21 Desember 2018

tempat : Fakultas Ilmu Budaya

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.  
NIP 195901301985032002

Dra. Sri Marati, M.A.  
NIP 195408251982032001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Christanto Pudjirahardjo, M.Hum.  
NIP 195810231986031004

Abu Bakar R. M, S.S.,M.A.  
NIP 197409272003121001

Mengesahkan,  
Dekan

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP. 196805161992011001



## RINGKASAN

**Analisis Psikoanalitik : Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Namaku Hiroko* Karya Nh. Dini;** Sufi Fadilah, 2018: 108 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Skripsi ini menggunakan novel *Namaku Hiroko* sebagai objek kajian. Novel karya Nh. Dini menceritakan tentang seorang wanita yang mengalami perubahan sikap dan watak karena pertumbuhan serta kemajuan industri di kota. Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan kondisi perkembangan kepribadian tokoh utama novel *Namaku Hiroko*. Metode yang digunakan yaitu metode diskriptif analisis. Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data dalam novel, kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan struktural dan psikologi analitik. Pendekatan struktural digunakan untuk mendeskripsikan dan memudahkan dalam memahami unsur-unsur struktur novel. Pendekatan psikologi analitik digunakan untuk mengetahui perkembangan kepribadian tokoh utama dalam novel.

Melalui pendekatan struktural dapat diperoleh gambaran sebagai berikut. Tema mayor dalam novel *Namaku Hiroko* adalah perkembangan kepribadian yang dipengaruhi oleh kemajuan industri dan perekonomian. Tema mayor tersebut didukung oleh beberapa tema minor antara lain: perselingkuhan dalam rumah tangga menyebabkan perubahan perekonomian keluarga, kehidupan desa yang sederhana membuat masyarakat jauh dari kemewahan dan kehidupan sosial perkotaan menyebabkan perubahan sikap pada masyarakat. Tokoh utama dalam novel yaitu Hiroko, sedangkan tokoh bawahan antara lain; Tomiko, Nakajima Hiroko, Suprpto, Natsuko dan Yoshida Okamura. Konflik yang terjadi dalam novel *Namaku Hiroko* yakni konflik *internal* dan *eksternal*. Konflik *internal* terjadi antara seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik internal hanya terjadi antara Hiroko dengan dirinya sendiri. Konflik *eksternal* terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok dan manusia dengan alam.



Kajian psikologi analitik dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini berfokus pada tokoh utama yaitu Hiroko. Tahap pertama yang dikaji yaitu struktur kepribadiannya kesadaran dan ketidaksadaran. Kesadaran dibagi menjadi dua yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa. Ketidaksadaran dibagi menjadi ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Dalam psikoanalitik, ketidaksadaran kolektif dipilah menjadi empat yaitu persona, anima animus, *shadow* dan *self*

Hasil dari penelitian ini ialah; Hiroko memiliki fungsi jiwa berupa pekerja keras, mandiri dalam menjalankan hidup dan berani meninggalkan adat untuk menjadi wanita modern. Sikap jiwa yang terjadi pada Hiroko yaitu perubahan sikap dari introvert ke ekstrovert. Ketidaksadaran pribadi pada Hiroko yaitu a). Pemalu. b). Patuh, c). Hormat kepada orang yang lebih tua dan pemalu. Ketidaksadaran kolektif yaitu a). Persona menerima perekonomian keluarganya, bekerja sebagai pembantu dan menerima sikap Tomiko saat bermalam bersama laki-laki asing di kapal. b). Anima animus; seorang wanita yang pekerja keras, memilih laki-laki sesuai kriteria dan menolak nikah muda. c). *shadow*; senang melakukan hubungan seks dengan banyak laki-laki, gila harta, menjalin hubungan dengan suami sahabatnya. d). *Self* yang ditunjukkan oleh Jung tidak terdapat dalam novel *Namaku Hiroko*. Tahap kedua yaitu perkembangan kepribadian pada Hiroko yang terjadi mulai usia anak-anak (*childhood*) hingga usia pertengahan (*middle age*).

Berdasarkan penjelasan di atas, novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini mempunyai banyak perubahan kepribadian tokoh utama yang dapat dijelaskan menggunakan konsep psikoanalitik Carl Gustav Jung. Perubahan yang menonjol dalam kepribadian dan watak Hiroko diakibatkan oleh urbanisasi yang dilakukan untuk mendapat penghidupan yang lebih layak.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Psikoanalitik: Kepribadian Tokoh Utama Novel *Namaku Hiroko* Karya Nh. Dini”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Skripsi ini dapat selesai tidak terlepas dari peran serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S,M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran, nasihat, dan waktu yang diluangkan kepada penulis skripsi;
4. Dra. Sunarti Mustamar, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan waktunya selama penulisan skripsi ini;
5. Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Anggota yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan waktunya selama penulisan skripsi ini;
6. Drs. Christanto Pudjirahardjo, M. Hum., selaku Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan demi kelancaran penulisan skripsi ini;
7. Abu Bakar Ramadhan Muhamad, S.S. M.A., selaku Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan demi kelancaran penulisan skripsi ini;
8. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan, ilmu pengetahuan dan nasihat sehingga memberikan wawasan penulis selama di bangku kuliah;

9. karyawan dan staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberi bantuan, dan pelayanan selama mengurus skripsi ini;
10. kedua orang tua dan keluarga lainnya karena telah memberi dukungan serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini;
11. teman-teman SASIND'13;
12. rekan-rekan Unit Kegiatan Mahasiswa PORSA yang telah memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi;
13. teman-teman di TEST yang telah memberi motivasi untuk segera menyelesaikan kuliah;
14. teman-teman dari Kelas Inspirasi Kediri dan Jember yang telah memberi semangat untuk segera lulus;
15. semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu yang telah memberi kesempatan untuk berdiskusi kepada penulis;

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk para pembaca.

Jember, Desember 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                 | ii      |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                  | iii     |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....            | iv      |
| <b>HALAMAN MOTO</b> .....                   | v       |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....             | vi      |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> ..... | vii     |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....             | viii    |
| <b>RINGKASAN</b> .....                      | ix      |
| <b>PRAKATA</b> .....                        | x       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                     | xi      |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....             | 1       |
| <b>1.1.LATAR BELAKANG MASALAH</b> .....     | 1       |
| <b>1.2.RUMUSAN MASALAH</b> .....            | 3       |
| <b>1.3.TUJUAN DAN MANFAAT</b> .....         | 3       |
| 1.3.1. Tujuan.....                          | 3       |
| 1.3.2. Manfaat.....                         | 4       |
| <b>1.4.TINJAUAN PUSTAKA</b> .....           | 4       |
| <b>1.5.LANDASAN TEORI</b> .....             | 7       |
| 1.5.1. Teori Struktural.....                | 7       |
| a. Tema .....                               | 7       |
| b. Tokoh dan perwatakan.....                | 8       |
| c. Konflik .....                            | 9       |
| 1.5.2. Teori Psikoanalitik C.G. Jung.....   | 10      |
| a. Struktur Kesadaran .....                 | 11      |
| b. Struktur Ketidaksadaran .....            | 12      |
| <b>1.6.METODE PENELITIAN</b> .....          | 14      |
| <b>1.7.SISTEMATIKA PENULISAN</b> .....      | 16      |

|   |    |
|---|----|
| <b>BAB 2. PERKEMBANGAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA KE-2</b> | 17 |
| <b>2.1. Perkembangan Perekonomian Jepang</b>              | 17 |
| <b>2.2. Perkembangan sosial di Jepang</b>                 | 19 |
| <b>BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL</b>                         | 21 |
| <b>3.1. Tema</b>  | 21 |
| a. Tema Mayor   | 21 |
| b. Tema Minor   | 23 |
| <b>3.2. Tokoh dan Perwatakan</b>                          | 28 |
| a. Tokoh Utama  | 28 |
| b. Tokoh Tambahan   | 32 |
| <b>3.3. Konflik</b>                                       | 40 |
| a. Konflik Fisik  | 41 |
| b. Konflik dalam Diri                                     | 44 |
| <b>BAB 4. ANALISIS PSIKOANALITIK C.G. JUNG</b>            | 48 |
| <b>4.1. Struktur Kepribadian Tokoh Utama</b>              | 49 |
| 4.1.1. Kesadaran  | 49 |
| a. Fungsi Jiwa  | 49 |
| b. Sikap Jiwa   | 57 |
| 4.1.2. Ketidaksadaran                                     | 62 |
| a. Ketidaksadaran Pribadi                                 | 62 |
| b. Ketidaksadaran Kolektif                                | 67 |
| 1. Persona  | 67 |
| 2. Anima Animus   | 70 |
| 3. Shadow   | 73 |
| 4. self   | 80 |
| <b>4.2. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama</b>          | 80 |
| a. Usia Anak ( <i>Childhood</i> )                         | 80 |
| b. Usia Remaja ( <i>Adolescence</i> )                     | 82 |
| c. Usia Pertengahan ( <i>Minddle Age</i> )                | 85 |
| d. Usia Tuan ( <i>Old Age</i> )                           | 86 |

|                                |           |
|--------------------------------|-----------|
| <b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b> | <b>87</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>          | <b>90</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>    | <b>93</b> |





## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Sastra mengalami perkembangan dari zaman ke zaman selaras mengikuti alur dari kehidupan manusia. Karya sastra tidak hanya berupa karangan fiktif yang ditulis oleh pengarang, namun ide-ide atau pemikiran tersebut datang berdasarkan kehidupan sosial maupun pribadi pengarang yang telah mempengaruhinya untuk dijadikan suatu objek dalam karya sastra.

Menurut Rampan (2013: 278) secara organis novel mengisahkan tentang berbagai peristiwa penting yang dialami tokohnya. Berbagai kejadian luar biasa, bahkan traumatik dikisahkan dengan gaya bahasa yang hidup dan menguras emosi serta perasaan. Novel-novel tersebut memiliki berbagai tema dan isi, diantaranya tentang masalah-masalah eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Nurgiyantoro (2000: 11) novel adalah salah satu karya sastra yang mempunyai waktu penceritaan yang lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Novel dapat mengemukakan cerita lebih bebas, menyajikan sesuatu secara banyak, rinci, detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Di dalam novel terdapat makna yang harus diungkap dan dipahami oleh para pembaca. Makna yang terdapat dalam novel disampaikan oleh pelaku yang menceritakan dan membawa tema ke arah tertentu kepada pembaca. Wellek dan Warren (2016:289) mengatakan, pelaku dalam cerita dinamakan tokoh yakni individu yang menggambarkan sesuatu kepribadian, menghidupkan dan dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mencirikan watak tokoh. Tokoh dalam novel mempunyai watak dan perilaku yang berbeda satu sama lain. Untuk mengidentifikasi perilaku serta watak pada tokoh dalam cerita perlu mengkaji melalui ilmu psikologi.

Psikologi secara harfiah berarti ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Pada perkembangannya dalam sejarah arti psikologi menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Hal tersebut disebabkan oleh jiwa yang mengandung arti yang abstrak itu sukar dipelajari secara objektif, kecuali



disebabkan oleh keadaan jiwa seseorang yang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku (Dirgagunarsa 1978:9).

Psikologi sastra adalah suatu kajian yang bersifat tekstual terhadap aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra. Sebagaimana wawasan yang telah lama menjadi pegangan umum dalam dunia sastra, psikologi sastra juga memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabdikan untuk kepentingan estetis. Karya sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya ternuansakan suasana kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa/emosi, menurut (Roekhan dalam Aminuddin, 1990:88-91).

Hubungan antara sastra dan psikologi atau antara sastrawan dan gejala-gejala kejiwaan, baik yang mendahuluinya maupun yang kemudian terungkapkan dalam karyanya seolah-olah dikukuhkan melalui penemuan psikoanalisis Sigmund Freud. C.G Jung lewat psikologi analitiknya, juga menyinggung masalah psikologi dalam hubungannya dengan sastra. Baginya, arketipe adalah imaji asli dari ketidaksadaran, penjelmaan pengalaman yang turun temurun sejak zaman purba. Penyair adalah manusia kolektif, pembawa, pembentuk dan pembina dari jiwa manusia yang aktif secara tak sadar (Aminuddin, 1990: 35).

Perkembangan ekonomi dan industri yang semakin besar dan bersaing melahirkan perubahan pada kebutuhan hidup masyarakat. Beberapa golongan dalam masyarakat yang kaya akan menjadi semakin makmur dan yang miskin akan menjadi semakin terpuruk. Banyak penulis yang menggambarkan keadaan revolusi tentang perekonomian maupun kehidupan suatu bangsa. Contohnya, semakin berkembangnya negara Jepang menjadikan harga kebutuhan hidup juga semakin naik. Kemiskinan yang dialami penduduk kalangan kelas bawah menjadikan mereka bekerja apapun demi menghidupi keluarganya. Salah satunya novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini menjadi cerminan perubahan perekonomian di negara Jepang pada masa tersebut. Hiroko adalah seorang anak bungsu dari tiga bersaudara. Orang tuanya hanya petani biasa, hasil kerja mereka sebatas memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Hiroko merasa bertanggung jawab untuk membantu

orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya juga untuk kebutuhan dirinya sendiri.

Novel *Namaku Hiroko* juga menjelaskan adanya perenggangan dalam kelas gender. Kebudayaan Jepang menjunjung tinggi martabat laki-laki, hal tersebut menjadikan wanita sosok yang semakin lemah dan tidak berdaya. Mulai dari pekerjaan, pendidikan hingga hak dan kebutuhan. Selain itu dalam novel *Namaku Hiroko* juga memperlihatkan adanya *stereotype* dalam masyarakat Jepang. N.H Dini tidak lupa memaparkan tempat dan keadaan di kota yang sudah maju dapat mempengaruhi perubahan diri, watak dan perilaku seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menganalisis Novel *Namaku Hiroko* menggunakan kajian psikologi sastra yang berfokus pada kepribadian. Hal tersebut dilakukan karena psikologi dapat memaparkan dan menjelaskan perubahan-perubahan sikap dan sifat yang terjadi pada Hiroko setelah merantau ke kota.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah keterkaitan antarunsur dalam Novel *Namaku Hiroko* yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, serta konflik?
- 2) Bagaimanakah struktur dan perkembangan kepribadian tokoh utama dalam novel *Namaku Hiroko* menurut psikologi analitik Carl G Jung?

## **1.3.Tujuan dan Manfaat.**

Setiap pembahasan dalam permasalahan memerlukan tujuan dan manfaat. Perumusan tujuan sangat berguna untuk mengetahui maksud penulis melakukan penelitian. Perumusan manfaat berguna agar pembaca dapat mengetahui manfaat dari penulisan hasil penelitian.

### **1.3.1. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan adanya penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a) Mendiskripsikan keterkaitan antarunsur dalam novel *Namaku Hiroko* yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, serta konflik.
- b) Menjelaskan struktur kepribadian dan perkembangan kepribadian tokoh utama dalam novel *Namaku Hiroko* menurut psikologi analitik Carl G Jung.

### 1.3.2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis yaitu menambah pengetahuan perkembangan ilmu sastra, terutama yang berhubungan dengan kajian struktural dan psikologi kepribadian.

Secara praktis hasil penelitian ini memberi pengetahuan bagi pembaca maupun pencinta sastra, yaitu agar pembaca lebih memahami karya sastra secara keseluruhan dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau perbandingan untuk penelitian berikutnya.

### 1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ulasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan objek atau permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian tersebut dapat berupa laporan penelitian, jurnal, skripsi, dan tesis. Tinjauan pustaka diperlukan untuk menjamin agar penelitian tersebut benar-benar asli, bukan plagiasi atau pengulangan yang sudah diteliti oleh orang lain. Jika bersifat pengulangan, penelitian dapat ditempatkan sebagai pengujian kembali terhadap hasil penelitian terdahulu. Hasil tinjauan dapat memperjelas dimensi teoritik yang hendak dibangun dari suatu penelitian.

Novel *Namaku Hiroko* pernah dijadikan skripsi dan jurnal oleh beberapa mahasiswa dan peneliti dari beberapa universitas.

Siska. Mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako dengan judul “Analisis ketidakadilan gender dalam novel *Namaku Hiroko* karya N.H. Dini (sebuah kajian sastra feminis)”. Hasil penelitian ini berisi tentang (a). Marginalisasi: Proses pemiskinan yang terjadi di rumah tangga yang menimpa Natsuko dan ibu oleh ayahnya, (b). Stereotype: Menganggap bahwa perempuan

mudah digoda dengan materi (materialistis), dan perempuan yang berbadan gemuk terlihat jelek, (c). Subordinasi: Kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki yang terjadi dalam sektor rumah tangga yang menimpa majikan Hiroko, dan keluarga Natuko (d). Kekerasan: Kekerasan langsung yakni tekanan fisik yang dialami oleh Hiroko, Kekerasan langsung yakni pemukulan yang dilakukan oleh suami majikan Hiroko kepada istrinya, serta pelacuran (prostitution) yang menimpa hostes/pelayan di bar, kekerasan terselubung terhadap Hiroko yang dilakukan oleh suami majikannya dan kekerasan tidak langsung yang menimpa para hostes yang dilakukan oleh pelanggan (e). Beban Ganda: Pekerjaan yang ditanggung oleh Hiroko sebagai pembantu dan Emiko yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah.

Ekarini Saraswati. Mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Pergolakan jiwa tokoh Hiroko dan Srintil dalam kehidupan sebagai wanita penghibur (sebuah kajian analisis psikologi novel Namaku Hiroko karya N.H.Dini dan trilogi Ronggeng Dukuh Paruh karya Ahmad Tohari)”. Hasil penelitian ini ialah (a). Hiroko dan Srintil termasuk ke dalam perkembangan mental remaja. Keduanya disimpulkan menjalani kehidupan orang dewasa dengan terpaksa. Segi motif dapat dikatakan bahwa Hiroko menjadi penari kabaret untuk menghidupi kemewahan dirinya sedangkan Srintil menjadi wanita penghibur karena tuntutan dari masyarakat (b). Jenis kepribadian, Hiroko memiliki kepribadian sanguinis artinya hidup berlandaskan masa sekarang tanpa memikirkan masa lalu dan masa depan.. Srintil termasuk ke dalam kepribadian perasa karena sering mengolah sendiri perasaannya (c). Struktur batin keduanya termasuk struktur batin terpisah karena kurangnya pendidikan dalam diri mereka menjadikan perilaku menyimpang mereka sebagai sesuatu yang umum.

Endhut Ahadiat. Lektor kepala di Universitas Bung Hatta Padang. Tahun terbit 2015 dengan judul “*Profiles of women in the Novel Namaku Hiroko* karya N.H. Dini”. Hasil analisis ini ialah (a). Wanita dalam novel berperan di wilayah domestik yakni sebagai istri, ibu dan anak, tetapi di wilayah publik wanita kurang berperan sebagai laki-laki. (b). Wanita sebagai ibu bertindak sebagai pendidik bagi anaknya (c). Profil wanita dalam Namaku Hiroko terdapat beberapa tampilan



seperti wanita dan pandangan hidup, tanggungjawab, cinta-kasih, keadilan, keindahan, penderitaan, dan cita-cita.

Nurul Hikmah dengan judul “*Faseliminal* dalam dinamika pemikiran feminis pada novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini”. Hasil dari analisis tersebut ialah (a). *Faseliminal* yang dimaksud adalah bagaimana wanita mengalami ambang batas dan peran yang ambigu dalam dirinya sebagai kaum wanita dan mencoba melepaskan diri dari kondisi yang berlaku saat itu (b) Penyebab pengarang wanita Indonesia melakukan kritik dan perlawanan terkait aspek subordinasi wanita dalam konteks domestik periode 1965-1198 adalah akibat situasi kekuasaan politik pemerintahan orde baru yang sangat menonjolkan kekuasaan serta peran laki-laki di dalamnya. (c) *faseliminal* diuraikan: Wanita memandang laki-laki, kesadaran atas perbedaan, wanita dan isu patriarki, isu domestik, kemandirian dan dominasi wanita.

Peronika Wahyu Triyulianti. Mahasiswi Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Citra sosial wanita tokoh utama novel *Namaku Hiroko* karya N.H.Dini dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA (Analisis struktural)”. Hasil penelitian ini ialah (a) Aspek fisik tergambar sebagai sosok dewasa yang akhirnya mengalami peristiwa hamil, melahirkan, dan merawat anak. (b) Aspek psikis tergambar sebagai wanita yang memiliki ambisi dan kemauan besar dalam merubah hidup. (c) Citra sosial tokoh Hiroko dalam aspek keluarga tergambar sebagai wanita dewasa yang peduli dengan keluarga di desa. (d) Aspek masyarakat tergambar sebagai wanita yang banyak bergaul dan mengenal banyak orang diberbagai kalangan dan status.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis perilaku kepribadian dalam novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini belum pernah diteliti sehingga penulis tertarik untuk meneliti dalam kajian tersebut.

## 1.5.Landasan Teori

Landasan teori merupakan konsep yang disusun secara sistematis dalam sebuah penelitian. Landasan teori dapat menjadi dasar yang kuat dalam sebuah penelitian. Selain itu, landasan teori ini dapat dipertanggungjawabkan karena telah mempunyai dasar-dasar teori yang relevan. Penulis menggunakan beberapa acuan sebagai dasar teori untuk menganalisis *Namaku Hiroko* karya N.H Dini.

### 1.5.1. Teori Struktural

Teori sastra sejak awal abad ke-20 telah berkembang pesat. Perkembangan ini sejajar dengan terjadinya kompleksitas kehidupan manusia yang kemudian memicu perkembangan *genre* sastra. Fungsi utama karya sastra ialah untuk melukiskan dan mencerminkan kehidupan manusia yang selalu mengalami perkembangan. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, teknologi informasi, minat masyarakat terhadap manfaat penelitian interdisiplin, memberikan pengaruh terhadap perkembangan teori sastra selanjutnya. Strukturalisme yang telah berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia, dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil memawa manusia pada pemahaman secara maksimal. Struktur karya sastra mengarah pada pengertian hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 2000:36).

Menurut Faruk (2012:173) strukturalisme adalah sebuah paham dan keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural. Analisis struktural karya sastra dalam hal fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendiskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini analisis struktural yang digunakan pada novel *Namaku Hiroko* memfokuskan pada teori struktural sebagai berikut.

#### 1) Tema

Menurut Haroko & Rahmonto (dalam Nurgiyantoro, 2000: 68) tema ialah gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan atau perbedaan.

Sedangkan menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 70) yaitu makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Tema menjadi dasar sebuah cerita dan berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kematian, kemiskinan, dan lain-lain.

Nurgiyantoro (2000:82) menyebutkan bahwa tema secara umum dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan).

- a. Tema mayor adalah tema yang menjadi pokok utama dalam cerita dan mencakup keseluruhan dalam alur cerita. Tema mayor mengandung pokok permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu cerita.
- b. Tema minor adalah tema tambahan yang terdapat di beberapa bagian rangkaian cerita, permasalahan merupakan cabang dari tema mayor. Tema mayor bersifat mendukung atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

## 2) Tokoh dan perwatakan.

Salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra adalah tokoh atau penokohan, karena tokoh yang harus menyampaikan misi pengarang di dalam sebuah karya sastra prosa. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2000: 165) tokoh cerita adalah orang-(orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Nurgiyantoro (2000: 176-178) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan berdasarkan hal meliputi:

- a. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, maka tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (*main character, central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya muncul apabila ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung.



- b. Berdasarkan perwatakan tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*complex character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Setiap tokoh dalam cerita prosa lirik pasti mempunyai karakter yang berbeda-beda. Perbedaan ini yang akan menimbulkan konflik dan membuat cerita menjadi hidup serta dramatik. Menurut Sayuti (dalam Nurgiyantoro, 2000: 90) watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Ada dua macam cara mengetahui kriteria tokoh dan perwatakannya dalam fiksi, yakni

- a. Secara langsung (analitik) yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh;
- b. Secara tidak langsung (dramatik) yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung, tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan tokoh, penggambaran postur tubuh atau fisik, dan melalui dialog.

### 3) Konflik.

Secara umum, konflik adalah pertentangan, percekocokan dan perselisihan. Wellek dan Werren (2016: 258) menyatakan konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan balasan. Nurgiyantoro (2000:124) membagi konflik menjadi dua yaitu konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*). konflik eksternal (*external conflict*) ialah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau lingkungan masyarakat. Dengan demikian konflik eksternal dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Konflik antara manusia dengan masyarakat

Konflik ini biasa disebut sebagai *social conflict*, yaitu konflik yang terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap

individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat.

b. Konflik antara manusia dengan alam.

Konflik ini sering disebut sebagai *physical or element conflict*, yaitu konflik yang terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta memelihara alam sekitar sebagaimana semestinya. Jika hubungan manusia dengan alam tidak serasi menyebabkan disharmonisasi yang berakibat pada konflik tersebut.

Konflik internal (*internal conflict*) ialah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa tokoh. Konflik internal menyebabkan adanya pertentangan dalam diri tokoh yang berakibat kebimbangan atau kebingungan. Jenis konflik yang masuk dalam konflik internal ialah konflik dalam diri seorang tokoh (*psychological conflict*), yaitu konflik yang terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri.

### 1.5.2. Kajian Psikologi Carl G. Jung

Menurut Jung manusia zaman dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan. Pengalaman manusia pada masa lampau tanpa disadari berpengaruh pada manusia sekarang. Pengalaman manusia masa sekarang dengan demikian juga akan mempengaruhi manusia yang akan datang.

Menurut Alwisol (2014: 39) awalnya Carl Gustav Jung adalah murid dari Sigmund Freud dan mendapat banyak pengaruh dari Freud dalam pengembangan teorinya. Namun pada akhirnya Jung memisahkan diri dari Freud karena mempunyai beberapa pandangan penting yang berbeda. Pertama, Jung menolak pandangan Freud mengenai pentingnya seksualitas. Menurutnya, kebutuhan seks setara dengan kebutuhan manusia lainnya, seperti makan, kebutuhan spiritual dan pengalaman religious. Kedua, Jung menentang pandangan mekanistik terhadap dunia dari Freud; bagi Jung tingkah laku manusia dipicu bukan hanya oleh masa lalu tetapi juga oleh pandangan orang mengenai masa depan, tujuan dan aspirasinya. Pandangan Jung bersifat *purposive-mechanistik*; event masa lalu danantisipasi masa depan mempengaruhi atau membentuk tingkahlaku. Ketiga, Jung mengemukakan teori kepribadian yang bersifat *racial* atau *phylogenic*.

Garis besar dari teori Jung ialah bahwa kepribadian seseorang terdiri atas dua alam yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Keduanya saling mengisi dan berhubungan secara kompensatoris. Fungsi dari kesadaran yaitu untuk penyesuaian terhadap dunia luar, sedangkan ketidaksadaran yaitu penyesuaian terhadap dunia dalam. Batas antara kedua alam ini tidak tetap, tetapi dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang (Suryabrata, 2012:157).

Kesadaran yang terdapat pada seseorang hanya membentuk sebagian kecil dari kepribadian mereka, kepribadian yang terbentuk dalam diri seseorang sebenarnya sangat dipengaruhi oleh alam ketidaksadaran. Menurut Jung (dalam Budiningsih, 2014:14) ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*). Isi ketidakpastian pribadi didapat melalui hal-hal yang dialami oleh individu selama hidupnya sedangkan isi dari ketidaksadaran kolektif dialami selama pertumbuhan jiwa keseluruhannya, seluruh jiwa manusia melalui sensasi. Ketidaksadaran kolektif ini merupakan warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan yang terlahir kembali dalam struktur tiap individu.

Kepribadian atau *psyche* mencakup keseluruhan fikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran; ego beroperasi pada tingkat kesadaran, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif (Budiningsih, 2014: 56)

Jung membagi psike manusia menjadi dua golongan yaitu; kesadaran dan ketidaksadaran.

a) Struktur kesadaran.

Pusat dari kesadaran adalah ego yang terdiri dari ingatan, pikiran, dan perasaan. Kesadaran mempunyai dua komponen pokok yaitu fungsi jiwa dan sikap jiwa, yang masing-masing mempunyai peranan penting dalam orientasi manusia dalam dunianya (Alwisol, 2014: 40).

Fungsi jiwa adalah suatu aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan dua pokok fungsi jiwa

yaitu rasional (pikiran) dan irasional (perasaan). Fungsi rasional bekerja pada logika yaitu benar dan salah, sedangkan fungsi irasional bekerja atas dasar suka dan tidak suka. Berdasarkan fungsi jiwa, manusia dibedakan menjadi empat tipe; kepribadian rasional (orang yang menggunakan akalnyanya dalam melakukan atau memutuskan sesuatu), kepribadian intuitif (tindakan yang didasari oleh perasaan atau kira-kira), kepribadian emosional (melakukan tindakan berdasarkan atas dasar suka dan tidak suka), kepribadian sensitif (tindakan yang dipengaruhi oleh panca indra) (Suryabrata, 2012: 158).

Fungsi superior yaitu menguasai kehidupan alam sadar, sebaliknya fungsi inferior yaitu menguasai ketidaksadaran. Sedangkan kedua fungsi yang lain menjadi fungsi bantu sebagian terletak dalam alam sadar dan sebagian lagi dalam alam tak sadar (Suryabrata, 2012: 159).

Sikap jiwa ialah arah energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar maupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam. Berdasarkan sikap jiwa sifat manusia dibedakan menjadi dua; a. Ekstrovert, yaitu orang yang dipengaruhi oleh dunia objektif. Orientasinya tertuju keluar; pikiran, perasaan dan tindakan dipengaruhi oleh dunia luar. Bersikap positif terhadap masyarakat; mudah bergaul, dan mudah menarik hati orang lain. Sikap ekstrovert memang menyenangkan dan disukai orang namun ekstrovert juga memiliki dampak negatif yaitu dapat kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri. b. Introvert, yaitu orang yang dipengaruhi oleh subjektivitas dunianya. Orientasinya tertuju ke dalam; pikiran, perasaan dan tindakan dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif. Orang yang memiliki sifat introvert penyesuaiannya terhadap dunia luar kurang baik; suka menyendiri, tidak mudah bergaul dengan orang baru dan kurang dapat menarik hati orang lain. Sikap introvert memang memiliki ruang privasi lebih luas, namun ia juga memiliki dampak negatif jika terlalu jauh dengan dunia objektif yaitu kehilangan orang-orang yang berada dalam objektivitasnya (Suryabrata, 2012: 162).



b) Struktur ketidaksadaran.

Struktur ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya. Hal ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dalam hal-hal yang terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan, dan dorongan-dorongan yang pernah disadari tetapi tidak dikehendaki oleh ego sehingga terpaksa di dorong masuk ke ketidaksadaran (Sarwono, 1987: 170).

Ketidaksadaran kolektif ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan. Sistem ini merupakan bawaan rasial yang mendasari kepribadian dan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu, bahkan dari nenek moyang manusia masih berupa hewan (Sarwono, 1987: 170).

Menurut Sebatu (1994: 6) Arketipe adalah ide paling pokok dalam psikologi Jung. Arketipe dianggap sebagai tema universal yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Arketipe adalah bentuk pemikiran atau ide yang menjadi dasar pandangan kita yang diproyeksikan pada pengalaman yang sedang dialami. Kita mengetahui berdasarkan studi-studi ilmiah bahwa kelakuan kita sehari-hari amat dipengaruhi oleh kebudayaan dan betuk kehidupan dari nenek moyang kita pada zaman lampau. Jung selanjutnya mengatakan bahwa ada beberapa arketipe pokok, antara lain; topeng (*persona*), sisi jahat aku (*shadow*), sifat kewanitaan dalam pria dan sifat kepriaan dalam wanita (*anima* dan *animus*), aku (*self*).

a. *Persona* berasal dari bahasa latin yang memiliki arti orang atau topeng. Dalam bahasa Yunani kata ini sepadan dengan kata *porsopon*. Menurut Jung tiap orang menggunakan topeng yang disesuaikan dengan tuntutan lingkungannya. Peran tersebut tidak dipikirkan lagi, tetapi berjalan secara otomatis. Tiap orang mempertunjukkannya dalam tingkah lakunya Menurut Vlahos (dalam Sebatu, 1994: 7). Topeng menurut Jung berguna bagi kelangsungan hidup sebagai seorang individu dan rasa tau bangsa. Topeng melekat pada kodrat manusia.

Topeng membantu kita dalam pergaulan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan orang lain, walaupun orang-orang tersebut tidak kita senangi (Sebatu, 1994: 8). Menurut Jung peraturan merupakan bentuk pemaksaan topeng orangtua kepada anak (Sebatu, 1994; 9).

- b. *Shadow* digunakan oleh Jung untuk menunjukkan sisi yang gelap atau sisi yang jahat dalam diri kita. Menurut Fresbach (dalam Sebatu, 1994: 9) menggambarkan *shadow* sebagai sisi kebinatangan dalam kepribadian manusia. *Shadow* berbeda dengan *persona* yang erat kaitannya dengan ego yang bersifat sadar, dia berhubungan dengan taraf tak sadar dan justru menampakkan “dunia kejahatan”. Ego merupakan bentuk kepribadian kita yang harmoni dan seimbang. *Shadow* muncul dalam berbagai bentuk seperti perangai buruk, sakit yang tidak jelas sebabnya, keinginan untuk mencelakai orang lain dan lain sebagainya. Jung berpendapat bahwa dorongan-dorongan tersebut tidak dapat dikontrol. Kekuatan dari *shadow* juga dapat muncul dalam taraf sadar seperti amarah.
- c. *Anima* dan *animus*. Jung berpendapat bahwa pria dan wanita mempunyai unsur dari jenis seks yang lain dalam dirinya sendiri, pria mempunyai aspek feminine dalam dirinya sedangkan wanita mempunyai aspek maskulin dalam dirinya. Arketipe wanita dalam diri pria disebut *anima*, sedangkan arketipe maskulin dalam diri wanita disebut *animus*. *Anima* dan *animus* menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan ciri lawan jenisnya, sekaligus berperan sebagai gambaran kolektif yang memotivasi masing-masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya.
- d. *Self* adalah arketipe yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan. *Self* menjadi pusat kepribadian, dikelilingi oleh semua sistem lainnya. *Self* mengarah pada proses individuasi, melalui aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke kreativitas produktif. Jung mengatakan bahwa *self* tidak dapat dicapai pada usia yang masih muda. *Self* akan dicapai kalau kita sudah berada pada usia menengah limapuluh tahun ke atas.

## 1.6. Metode Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian akan muncul butir-butir penelitian menggunakan metode dan teknik. Ada tiga subjek yang memanfaatkan metode dan teknik, yaitu pengarang, pembaca dan peneliti. Menurut Ratna (2004:34) metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Ada banyak metode untuk meneliti sebuah karya sastra, salah satunya adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis, bahkan juga diperbandingkan (Ratna, 2004:53).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis dengan mendeskripsikan fakta-fakta lalu menganalisa fakta-fakta yang terdapat di dalam novel. Sumber data dari penelitian ini ialah novel *Namaku Hiroko* karya N.H.Dini. Dalam novel *Namaku Hiroko* terdapat perubahan perilaku dalam diri tokoh utama ketika memasuki dunia luar yang lebih maju dari tempat asalnya.

Ada beberapa tahap pada penelitian ini yaitu, pencarian, pengumpulan, dan analisis data. Dalam penelitian ini, pencarian data dilakukan dengan mencari fakta-fakta yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* karya NH. Dini seperti fakta tentang Hiroko yang menjadi gadis materialis, melakukan penyimpangan adat, dan mengalami perubahan moral. Pencarian data yang dilakukan peneliti ini dilakukan untuk menemukan fakta-fakta yang sesuai dengan pendekatan yang dilakukan.

Setelah data-data diperoleh dari maka langkah selanjutnya yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data tersebut akan mempermudah penulis dalam menentukan jenis data yang akan dianalisis.

Langkah terakhir yaitu analisis terhadap data-data tersebut. Proses analisis data ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat menjabarkan data-data agar lebih mudah dipahami serta mendapat kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.



### 1.7. Sistematika Penulisan.

Sistematis penulisan skripsi sebagai berikut;

- BAB I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II : Latar belakang Novel *Namaku Hiroko*
- BAB III : Analisis struktural yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan dan konflik
- BAB IV : Analisis Psikologi analitik tokoh utama Novel *Namaku Hiroko* yang meliputi struktur kepribadian dan perkembangan kepribadian.
- BAB V : Kesimpulan.

## **BAB 2. PERKEMBANGAN JEPANG PASCA PERANG DUNIA KE-2**

Perang Dunia ke dua adalah perang global yang terjadi antara tahun 1939-1945. Perang ini merupakan perang terluas dalam sejarah yang melibatkan lebih dari 100 juta orang di berbagai pasukan militer. Negara-negara besar yang berperang memaksimalkan seluruh kemampuan ekonomi, industri dan ilmiahnya untuk totalitas dalam perang.

Jepang menjadi negara yang ikut andil dalam peperangan besar ini. Jepang melawan Amerika untuk memperebutkan kekuasaan wilayah Asia. Namun, Jepang mengalami kekalahan karena pengeboman yang dilakukan Amerika pada dua kota industri utama yaitu Hiroshima dan Nagasaki.

### **2.1. Perkembangan Perekonomian Jepang.**

Tahun 1945, kekalahan yang dialami Jepang dalam melawan Amerika tidak dapat disembunyikan dari dunia. Jepang harus menandatangani penyerahan tanpa syarat dalam Deklarasi Postdam kepada Sekutu setelah dihancurkannya dua kota penghasil industri terbesar di negaranya, yaitu Hiroshima dan Nagasaki. Hal tersebut sangat berdampak terhadap perekonomian Jepang, banyak pabrik-pabrik industri yang tidak beroperasi, berjuta-juta orang menganggur karena dibebaskan tugas kemiliteran. Pertanian tidak dapat menghasilkan cukup pangan untuk penduduk meskipun telah melakukan pemerataan pembagian secara ketat, namun tetap ada penyelewengan yang menjadikan banyak rakyat menjadi kelaparan.

Setelah kekalahan tanpa bersyarat Jepang pada perang dunia II, Amerika Serikat menduduki wilayah Jepang dengan kebijakan-kebijakan yang mereka buat untuk pemerintahan Jepang. Selama masa pendudukan Amerika beserta kebijakan tersebut membuat keadaan Jepang semakin terpuruk dan merugikan negaranya. Namun, pada tahun 1950an terjadi perang antara Korea dengan Amerika yang menyebabkan Amerika harus mengubah kebijakannya terhadap negara Jepang. Kebijakan baru tersebut menjadi keuntungan tersendiri untuk pemerintahan Jepang, mereka menjadi pemasok utama senjata-senjata perang Amerika dalam melawan Korea. Hal tersebut tentunya juga berdampak pada pemasukan negara yang sempat melemah karena kekalahan dalam perang dunia II.

Amerika tetap menjalin hubungan baik dengan Jepang setelah berakhirnya masa kependudukannya. Mereka bekerjasama dalam pembangunan perekonomian dunia yaitu mengadakan sistem penjualan pasar bebas ke luar negeri dengan alasan untuk menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut berharga dan memberi keuntungan bagi pihak Jepang untuk meningkatkan volume perdagangan mereka. Keuntungan lain yang didapat yaitu pihak Jepang dapat membangun dan memperluas perusahaan-perusahaannya di berbagai negara dalam ajang persaingan internasional.

Pada periode 1960an, Jepang mulai memperbaiki pasar dalam negeri dan berkembang cukup pesat. Produk teknologi canggih yang ditampilkan dan industri Jepang mulai berkembang seperti gurita raksasa yang memasuki pasar-pasar domestik di beberapa negara. Bahkan Amerika yang semula memandang rendah Jepang akhirnya mengakui akan adanya perubahan ekonomi di negaranya karena mulai dikuasai oleh mantan musuhnya tersebut.

Sampai saat ini Jepang menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan perekonomian paling cepat sepanjang sejarah pasca keterpurukan yang terjadi di negaranya, selain itu negara Jepang berhasil menduduki peringkat tiga besar sebagai negara investor terbesar di dunia, sebagai negara pemasok bahan elektronik dan bahan otomotif terluas. Jepang juga mempunyai peranan penting dalam peminjaman kas negara-negara berkembang maupun negara maju lainnya.

Kebangkitan Jepang didorong oleh *factor intern* dan *factor extern*. Faktor dari dalam yaitu karakter dan nilai-nilai luhur bangsa Jepang. Faktor dari luar terdiri atas pendudukan Amerika Serikat dan munculnya perang Korea yang menguntungkan pihak Jepang. Keberhasilan proses kebangkitan, didasari oleh kecermatan bangsa Jepang dalam memanfaatkan peluang dan kemampuan untuk meniru bangsa lain dalam memproduksi barang-barang yang berkualitas

*Factor intern* dalam kebangkitan Jepang tidak jauh dari budaya dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Jepang. Bangsa Jepang mempunyai karakter untuk pantang menyerah dalam menghadapi persoalan dan tetap memegang nilai-nilai kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Mental tersebut telah terbentuk

sejak zaman Tokugawa. Sifat pantang menyerah yang dimiliki Jepang akhirnya berkembang menjadi cita-cita nasional untuk mengembalikan kekuatan negaranya.

Pemerintahan Jepang membentuk kembali semangat bangsanya dengan mencari peluang kerja baru untuk menghasilkan produk bermutu, dengan cara mendatangkan para ahli dari Amerika Serikat dan hasilnya diolah kembali oleh ahli Jepang agar sesuai dengan aspek budaya mereka. Selain itu, Jepang mengirim tim pengusaha ke beberapa negara untuk belajar berbagai disiplin ilmu. Mereka juga mengimpor bermacam-macam buku untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang guna dipelajari para pelajar dan mahasiswa dalam negeri tanpa harus membuang waktu dan tenaga pergi ke negara lain.

*Factor eksternal* yang menjadikan Jepang bangkit kembali ialah adanya bantuan dari Amerika dalam memperluas kesempatan masuk perdagangan pasar Asia. Walaupun Amerika dan Jepang sempat berperang namun Amerika tetap membantu Jepang dalam perkembangan perekonomiannya dengan cara memberi jalan dan peluang di pasar Asia untuk melakukan perdagangan. Dengan masuknya Jepang dalam pasar Asia sangat membantu membangun kembali negaranya, selain itu pasar tersebut menjadi salah satu cara dalam mengalahkan negara Barat di bidang yang dikuasai yaitu teknologi dan teknik industri otomotif.

## **2.2. Perkembangan Sosial di Jepang**

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat dan keadaan dunia yang terus bergerak saling berinteraksi menyebabkan berbagai dampak dalam negara yang bersangkutan. Salah satunya yang tidak dapat dihindari yaitu adanya pertukaran budaya suatu bangsa. Pertukaran tersebut menyebabkan batas budaya dalam negeri menjadi memudar dan memudahkan terjadi pergeseran budaya. Selain itu, terjadinya interaksi antar manusia dari berbagai belahan dunia, hingga adanya kebijakan industrialisasi serta pembangunan perekonomian yang mencontoh negara maju tanpa memperhatikan faktor budaya dan sejarah lokal negara sendiri. Perkembangan ekonomi dan industri yang tidak terkendali tersebut memang tidak dapat dipisahkan dari aliran-aliran budaya, manusia, informasi, dan imaji yang

masuk ke dalam kehidupan dengan mudahnya sehingga mempengaruhi selera gaya hidup dan identitas diri.

Kemajuan ini memberi dampak pula pada keterlibatan perempuan di sektor ekonomi, politik, dan bidang sosial lainnya. Kaum wanita bekerja seperti laki-laki dan dilindungi oleh pemerintah. Bahkan, Pada tahun 1983 banyak ibu rumah tangga di Jepang yang mengabdikan waktunya untuk bekerja *part time* daripada menjadi ibu rumah tangga yang berprofesi sebagaimana mestinya. Wanita atau ibu rumah tangga pekerja *part time* merupakan pekerja yang ingin mencari nafkah atau tambahan untuk keluarganya, jenis pekerjaan yang mereka lakukan pada umumnya berprofesi seperti *sales* atau *hostess* di bar dan lain sebagainya. Sedangkan wanita *single* banyak berkecimpung di dunia yang lebih luas, seperti menjadi wanita karir yang memiliki kesamaan dengan kaum lelaki.

Angka pekerja wanita semakin lama semakin naik hampir menyamai tenaga kerja kaum laki-laki. Hal tersebut menjelaskan bahwa wanita Jepang sebenarnya mempunyai peranan penting dalam ketenagakerjaan, terutama peningkatan perekonomian negara. Selain itu, kemajuan tersebut juga menjelaskan adanya perubahan tata ketenagakerjaan dalam segala bidang tanpa adanya diskriminasi gender.



### BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Strukturalisme adalah sebuah paham, keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural (Faruk, 2012: 173). Hubungan dalam strukturalisme tidak selalu bersifat positif seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga dapat secara negatif seperti adanya konflik dan pertentangan.

Analisis struktural merupakan bagian kritik sastra yang mendekati teks untuk menemukan tata bahasa dalam sebuah karya sastra. Analisis struktural melepaskan diri dari keterbatasan sudut pandang atau penilaian pengarang. Makna yang dibangun bukan dari pandangan pengarang, melainkan dengan mengkaji hubungan internal teks secara dalam. Kajian struktural bersifat objektif karena hanya mengkaji karya sastra itu sendiri. (Faruk, 2012: 175)

Unsur pembangun dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan perwatakan, serta konflik.

#### 3.1. Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok dalam karya sastra. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2000: 68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dapat berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, atau tradisi yang terkait dengan masalah persoalan hidup.

Nurgiyantoro (2000: 82-83) membagi tema menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor.

##### a) Tema Mayor

Menurut Nurgiyantoro (2000: 83) tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra tersebut, atau dapat juga disebut sebagai tema utama.

Perdamaian antara negara Jepang dengan Amerika menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam Jepang melaju semakin pesat, hal tersebut juga mempengaruhi tingginya minat masyarakat untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam sehari-hari itu aku menghitung–hitung betapa banyak barang mewah yang akan terbeli dengan gajiku nanti. Belum sampai berlayar, aku telah mabuk oleh kilauan dan kilatan berbagai barang kekenesan wanita yang kuinginkan. Dengan diam-diam aku duduk melamun di samping temanku di dalam taksi yang membawa kami ke kapal. (*Namaku Hiroko: 27*).

Hiroko menginginkan benda-benda serta kemewahan seperti wanita pada umumnya, namun dia tidak memilikinya karena hidupnya yang sederhana dan jauh dari kemewahan. Hiroko mulai berangan-angan dengan kehidupan kota dan segala kemewahannya dalam perjalanan menuju pelabuhan, walaupun belum mengetahui pekerjaan serta besarnya gaji yang akan didapat, ia siap menabung untuk membeli semua benda yang diinginkan.

Hiroko semakin mengenal kehidupan perkotaan dan kemajuannya, serta ketersediaan fasilitas untuk memenuhi kehidupan masyarakat kota.

Semakin lama aku semakin dikuasai oleh demam uang yang tidak dapat kucegah. Aku harus mendapatkan pekerjaan yang lebih menarik bayarannya. Aku harus mendapatkan gaji sebesar gaji Tomiko. (*Namaku Hiroko: 61*)

Kehidupan yang semakin maju dan luas membuat Hiroko yang dulunya hanya berangan-angan menjadi semakin bergairah untuk mendapatkan pekerjaan baru. Pekerjaan sebagai pembantu yang memiliki gaji kecil dianggap tidak akan mencukupi semua kebutuhan dan keinginannya. Tomiko juga memberi pengaruh terhadap keinginan Hiroko, dia dianggap telah memberi motivasi dan mengubah hidupnya.

Hiroko mendapatkan pekerjaan baru di toko. Dia bekerja sebagai penjaga di bagian penjualan baju dan menjadi model majalah toko tersebut.

...Dan kebetulan lainnya: aku memperoleh pekerjaan yang sekarang. Meskipun kukatakan cukup puas, namun aku menghendaki kemewahan yang lebih tinggi. Aku akan berbuat sesuatu untuk mendapatkannya... (*Namaku Hiroko: 124*)

Hiroko akhirnya keluar dari pekerjaan lamanya sebagai pembantu, dia sekarang memiliki pekerjaan yang membuatnya lebih bersemangat. Dia seperti menemukan



sesuatu yang dibutuhkan, menjadi pegawai toko membuatnya berpikir maju dan mengerti tentang kehidupan sosial di kota. Hiroko terkadang mendapat pekerjaan tambahan sebagai model majalah untuk mempromosikan toko dan mendapat honor yang cukup membantu untuk uang bulannya. Namun, Hiroko tetap menginginkan lebih dari yang didapatkan sekarang agar mencapai semua yang diinginkan tanpa harus memikirkan sisa uang untuk beberapa minggu kedepan.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor yang terdapat dalam novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini adalah pengaruh kemajuan industri dan perekonomian dalam perkembangan kepribadian.

## b) Tema Minor

Makna yang terdapat pada bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna tambahan. Makna-makna tambahan tersebut yang disebut tema minor. Tema minor bersifat mendukung eksistensi tema mayor (Nurgiyantoro, 2000: 85)

Tema minor yang terdapat dalam Novel *Namaku Hiroko* ialah sebagai berikut.

### 1. Perselingkuhan dalam rumah tangga menyebabkan perubahan perekonomian keluarga

Perselingkuhan merupakan salah satu kegiatan yang tidak disenangi oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan maupun oleh masyarakat.

Selama itu jalan jendela kebun menjadi keluar masuk majikanku. Walaupun telah mengkhianati istrinya dia masih memiliki kekhawatiran. Dengan demikian, bagi tetangga-tetangga, ia masih dalam perjalanan dinas. (*Namaku Hiroko: 75*)

Hiroko bekerja sebagai pembantu di salah satu kediaman suami istri yang cukup muda. Majikan Hiroko adalah wanita ibu rumah tangga yang sedang hamil, sedangkan suaminya bekerja sebagai pekerja kantor di salah satu perusahaan swasta. Pekerjaan tersebut terkadang membuat majikan Hiroko diharuskan melakukan perjalanan bisnis dan istrinya memilih untuk tinggal bersama keluarganya sampai suaminya pulang.

Hiroko bekerja sebagai pembantu saat berumur kurang dari 20 tahun, dia memiliki dada serta pinggul yang cukup berisi untuk gadis seusianya. Kehamilan

istri manjikannya membuat majikannya tidak dapat menyalurkan kebutuhan biologisnya, akhirnya Hiroko menjadi sasarannya. Dia beralih melakukan perjalanan bisnis untuk dapat menyalurkan keinginannya. Jendela samping rumah menjadi jalan agar tidak diketahui orang lain.

Beberapa laki-laki Jepang yang kaya senang melakukan perselingkuhan dan menjadikan perempuan-perempuan tersebut sebagai wanita simpanan. Mereka akan memenuhi semua kebutuhan selingkuhannya dengan imbalan siap melayani laki-laki tersebut kapanpun mereka inginkan.

... Baginya aku seperti perempuan-perempuan muda lain yang menjadi gundik tetap kebanyakan laki-laki beruang. Kedudukan seorang laki-laki yang menanjak dapat menjadi tanda akan adanya rumah tangga kedua atau ketiga, di samping isteri dan anak-anaknya yang sah...

*(Namaku Hiroko: 130)*

Yukio mempunyai pekerjaan tetap serta gaji yang cukup banyak. Dia terus mendekati Hiroko dengan iming-iming mendapatkan semua barang yang Hiroko inginkan. Namun, Hiroko mempunyai sifat bebas dan tidak ingin dikekang. Ia meyakini keinginan Yukio yang hanya sebatas nafsu dengan tubuhnya. Hiroko tidak menerima tawarannya begitu saja, tetapi juga tidak ingin meninggalkan Yukio secepatnya karena dapat memanfaatkan uang Yukio untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Orang kaya memiliki kekuasaan dalam beberapa hal, contohnya memuaskan nafsu dan ego dalam dirinya. Laki-laki dengan harta melimpah dapat mempunyai lebih dari satu istri, baik secara hukum atau tidak.

...Ayah Natsuko tidak pernah memiliki satu kekasih saja. Perempuan simpanannya banyak. Dalam masyarakat kami telah menjadi dalil bahwa laki-laki yang berharta biasanya memiliki rumah tangga lebih dari satu. Yang keluar dari kebiasaan tersebut sangatlah sedikit jumlahnya. *(Namaku Hiroko: 240)*

Natsuko adalah keluarga yang kaya raya, ayahnya bekerja sebagai pemimpin di salah satu perusahaan besar di Jepang. Ayah Natsuko gemar memiliki dan menghidupi wanita-wanita simpanan karena kekuasaan dan jabatan yang dimiliki. Tindakan tersebut bukanlah kejahatan dalam pandangan masyarakat, karena

perselingkuhan dalam keluarga kaya sudah menjadi tradisi tidak tertulis dalam masyarakat.

2. Kehidupan desa yang sederhana membuat masyarakat jauh dari kemewahan.

Desa dikenal dengan tempat yang damai, tenang dan masih asri, beberapa kegiatan tradisional juga dapat ditemukan di desa. Penduduk desa juga dikenal mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, begitupun dengan keluarga Hiroko.

... dari koperasi desa, beberapa tetangga, ayahku menerima sepetak tanah yang dapat dikerjakan guna penanaman hasil bumi utama. Tergantung musim, kadang-kadang sayur-mayur, kadang-kadang dua tiga jenis jamur... (*Namaku Hiroko: 12*)

Pekerjaan utama penduduk di desa Hiroko adalah bertani. Pertaniannya juga terkesan jauh dari kemajuan teknologi, karena mereka masih menggunakan alat-alat serta cara tradisional dalam pengolahannya. Sawah yang dikerjakan oleh keluarga Hiroko maupun penduduk lainnya hanya sebatas untuk makan, hasil panen mereka simpan agar tidak kelaparan menunggu panen yang akan datang. Tanah yang tidak begitu luas menjadikan penduduk desa tidak dapat melakukan kehidupan yang lebih mewah, mereka hanya menjadi petani kecil dengan penghasilan yang bergantung pada musim.

Para petani selalu menunggu masa panen karena mereka dapat menikmati hasil kerja kerasnya. Namun, hasil bumi yang tidak menentu menjadikan kehidupan di desa terlalu sederhana, bahkan masyarakat juga harus melakukan pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

... Dan pada malam hari sekali lagi ibuku memilihnya untuk mendapatkan dua timbun – yang setimbun untuk keperluan makan atau diasinkan di dalam gentong-gentong tanah bakar, lainnya ditukarkan dengan telur atau ikan asin dari tetangga yang menernakkan ayam dan babi. Sedangkan pada waktu-waktu musim baik, orantuaku bahkan dapat menukarkan hasil ladangnya dengan padi dari desa terdekat. (*Namaku Hiroko: 14*)

Ibu Hiroko sebagai seorang wanita yang ulet dan pekerja keras. Dia menyadari bahwa sebagai seorang istri selain bekerja membantu suami juga membuat keluarganya tidak merasa kelaparan. Dia sering bekerja sampai larut malam untuk memilih hasil panen sebagai persediaan dan beberapa ditukar dengan hasil panen

tetangga atau hasil ternak masyarakat sekitar. Mereka melakukan tukar hasil bumi maupun hasil ternak untuk mendapatkan bahan makanan yang lebih bervariasi. Penduduk sekitar tidak akan mengeluarkan uang lebih guna membeli bahan makanan ke pasar dengan melakukan barter.

Desa memiliki kesan tertinggal dengan kota, baik dalam polapikir, penghasilan, pakaian, maupun gaya hidup. Kegiatan yang mereka lakukan sebatas tentang cara bertahan hidup dan tidak terlalu peduli dengan gaya hidup yang mereka jalani.

Seperti anak-anak lain di desa, tumbuhku tanpa kemanjaan benda mewah. Kelebihan bersolek maupun berdandan bagi seorang anak perawan sama sekali asing bagiku... (*Namaku Hiroko: 23*)

Anak-anak desa terkesan polos dan hanya memikirkan kesenangan bermain bersama teman-temannya atau membantu orang tua bekerja di sawah maupun mengurus rumah. Hiroko tidak mengenal *style* maupun hal-hal yang berbau kedewasaan yang ada di kota. Kehidupan di desanya yang sederhana membuat tabu akan kehidupan kota dan kemewahan. Tindakan serta pakaian yang mereka gunakan merupakan cerminan dari kehidupan orang tuanya, karena anak-anak menilai dan belajar dari yang dilihat dan diajarkan.

3. Kehidupan sosial perkotaan menyebabkan perubahan sikap pada masyarakat.

Hiroko memasuki kota yang tidak pernah dibayangkan. Kehidupan yang berbeda dengan yang selama ini dikenalnya. Kehidupan dan kegiatan yang hanya pernah dilihatnya melalui televisi akan menjadi bagian dari kesehariannya.

Sekali pandang aku dapat menerka kehidupan di situ. Semua serba cepat. Dari jendela taksi, kulihat gerak pejalan kaki yang asing. Semua seakan bergumul menjadi arus, bergegas untuk sampai ke suatu tempat... (*Namaku Hiroko: 33*)

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan adanya urban dari berbagai daerah untuk mencari penghidupan lebih layak. Besarnya dan banyaknya perusahaan yang berdiri baik asing maupun lokal membangkitkan semangat penduduk untuk pergi ke kota besar, mereka berharap akan mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak dari tempat asalnya. Banyaknya tujuan dan



perpindahan tersebut membuat naiknya jumlah penduduk dan meningkatnya aktifitas sosial masyarakat.

Kota yang mengalami perkembangan dan kemajuan sebagai tempat pertemuan dan percampuran manusia dari berbagai wilayah, masyarakat datang untuk melakukan bisnis, bekerja atau hanya sekedar berpergian untuk jalan-jalan. Banyaknya keperluan yang harus dipenuhi dapat menyebabkan adanya penyimpangan dalam masyarakat.

Aku sering melihat pasangan-pasangan masuk keluar hotel-hotel itu tanpa rasa segan atau malu. Dua atau tiga kali kulihat pembantu rumah sebelah turun dari taksi, menghilang di balik pintu hotel yang berbangun istana dengan mebara indah di pojok, dikawani oleh laki-laki setiap kali berlainan. (*Namaku Hiroko: 39*)

Percampuran budaya yang terjadi di negara maju tidak dapat dihindari. Penyimpangan dan tradisi yang semakin bergeser menjadi fenomena keseharian. Tempat prostitusi maupun hotel-hotel di jalan menjadi pendukung adanya penyimpangan yang dilakukan masyarakat, mereka tidak peduli akibat tindakan maupun cibiran masyarakat lain, karena menganggap hal tersebut merupakan hal yang biasa-biasa saja.

Kehidupan kota yang semakin maju menyebabkan timbulnya sifat hedonistik, memiliki barang dan pakaian yang selalu bergonta ganti menjadi salah satu tanda kesejahteraan dalam hidup mereka.

...Semakin hari toko besar itu semakin ramai dikunjungi langganan maupun pengunjung yang tidak bermaksud membeli sesuatu pun. Apalagi di atas gedung tersebut tempat bermain kanak-kanak. Berbagai-bagai permainan mutakhir yang digerakkan tenaga listrik terpasang di sana buat meladeni kegairahan anak-anak... (*Namaku Hiroko: 89*)

Kehidupan kota yang semakin maju membawa pengaruh pada kepribadian penduduk. Mereka lebih memilih menghabiskan waktu liburan dengan mengunjungi gedung-gedung terkenal dan berbelanja di toko-toko besar. Tempat yang mudah dijangkau dan lokasi dengan berbagai kebutuhan menjadi daya tarik untuk didatangi.



### 3.2. Tokoh dan Perwatakan.

Tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra karena tokoh menjalankan sebuah cerita. Tokoh juga pelaku yang berperan dalam sebuah cerita dan menjalankan alur cerita. Istilah tokoh merujuk pada orang dalam sebuah cerita, bergantung pada pengarang yang menentukan berapa jumlah tokoh dalam suatu cerita. Nurgiyantoro (2005:167) mengatakan tokoh cerita adalah tokoh ciptaan pengarang. Tokoh harus hidup secara wajar, se wajar kehidupan manusia yang terdiri atas darah daging yang mempunyai pikiran dan perasaan. Tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Menurut Endraswara (2008: 179) tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis.

#### a) Tokoh utama.

Ada beberapa cara dalam menentukan tokoh utama, salah satunya ialah tokoh utama digunakan dalam judul. Judul yang tertera dalam novel ialah *Namaku Hiroko*, maka dapat disimpulkan bahwa nama tokoh utama dalam cerita ialah Hiroko.

Namaku Hiroko. Kata “Hiro” bermacam-macam artinya, sesuai dengan huruf Kanji yang dipergunakan. Di desaku ada empat orang yang senama, tetapi dengan tulisan yang berlainan. Namun biasanya suku kata terakhir “ko” ditulis dengan huruf yang sama, karena searti, yaitu “kecil” atau “anak”...

(*Namaku Hiroko*;12)

Hiroko adalah sebuah nama yang umum di desanya, apalagi dalam negerinya. Kesamaan nama tidak selalu mengidentifikasi penggunaan suku kata yang sama pula dalam penulisannya karena kata *Hiro* mempunyai banyak arti, tetapi penggunaan kata *Ko* dalam *Hiroko* menggunakan suku kata yang sama dengan makna yang sama pula yaitu “kecil atau anak”.

Karakter Hiroko yang terdapat dalam novel digambarkan secara langsung dan tersirat oleh penulis.

a. Mudah bergaul.

Hiroko adalah sosok yang mudah bergaul dengan rekan kerja atau orang-orang yang ditemuinya.

Aku tinggal di rumah majikan Tomiko sebagaimana telah direncanakan. Sambil menunggu pekerjaan, untuk sementara aku diizinkan tidur di kamar pembantu. Tidak ada soal, aku segera dapat bergaul sebagaimana mestinya. (*Namaku Hiroko;34*)

Hiroko termasuk salah seorang anak yang *humble*, tidak mudah menuntut sesuatu sesuai keinginannya, dan menyadari akan hak dan kewajibannya dalam lingkungan. Hiroko juga menjaga perilaku agar orang-orang di sekitarnya merasa nyaman dan tidak terganggu, karena sifat dan sikapnya tersebut Hiroko dapat dengan mudah bergaul dengan lingkungannya dan orang-orang baru.

Kegiatan berinteraksi dengan orang lain baik di sekitar maupun di luar keseharian tidak dapat dihindari. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari orang lain. Begitupun dengan pekerjaan, hampir semua pekerjaan diharuskan berinteraksi dengan orang lain.

Semakin hari kurasakan semakin mudah bergaul, semakin berani mengambil prakasa maupun gerak yang hendak diabadikan oleh pemotret kami... (*Namaku Hiroko: 131*)

Sifat Hiroko yang mudah bergaul dijelaskan secara langsung oleh penulis dalam cerita. Hiroko bekerja di toko, setiap hari dia harus bertemu dan bersikap ramah terhadap pembeli, hal tersebut membuatnya semakin percaya diri dihadapan orang banyak. Hiroko juga dijadikan model majalah toko, dia telah berani tampil dengan percaya diri tanpa arahan di depan kamera, juga menunjukkan keelokan tubuh dan gayanya dengan luwes.

Berinterkasi dan berkenalan dengan orang baru bukanlah hal yang sulit lagi untuk Hiroko. Dia sering melewatkan waktu malamnya di Bar Manhattan yang berada di bawah apartemennya.

...Seperti biasa untuk melewatkan waktu, aku turun ke bar Manhattan. Di sana orang-orang mulai mengenalku. Jika tidak ada acara di televisi yang menarik, aku menggerombol bersama para hostes, tetapi lebih sering duduk

di depan bar bercakap-cakap dengan *bar-man*, atau penjaga bar yang kini menjadi teman baikku. (*Namaku Hiroko*: 142)

Sikap Hiroko yang ramah dan terbiasa berinteraksi dengan orang membuatnya mudah bergaul dengan lingkungan baru yang ditemuinya. Bar Manhattan berada tepat di bawah apartemennya, dia sering berkunjung ke sana saat malam hari. Hiroko akan menghabiskan malamnya dengan menonton televisi yang jarang dilihat oleh pengunjung bar, namun saat bosan dia akan pergi menemui para hostes dan berbincang tentang *fashion* serta pekerjaan mereka. Penunggu bar di meja minum menjadi salah satu teman terdekatnya, Hiroko banyak menghabiskan cerita dengannya karena sikap penjaga bar yang ramah dan santai.

b. Pekerja keras

Keinginan Hiroko untuk mendapatkan banyak uang membuatnya memiliki sifat pekerja keras. Hiroko berpikir semua yang diinginkannya tidak akan menjadi angan jika ia bekerja dengan keras.

Meskipun belum mengetahui kepastian berat atau ringannya kerja yang ditawarkan, aku tidak hendak melewatkan kesempatan itu begitu saja. (*Namaku Hiroko*: 145)

Setelah Hiroko mengenal dan berteman dengan orang-orang Bar Manhattan, dia mendapat tawaran untuk bekerja sambil di sebuah kabaret tidak jauh dari apartemennya. Dia akan menjadi penari telanjang pada malam hari, honor yang diberikan juga cukup menjajikan untuk menambah penghasilannya. Kesempatan tersebut tidak ingin dilewatkannya begitu saja. Bekerja sebagai penari telanjang akan menjadi yang pertama. Hiroko tidak memikirkan tentang resiko atau kesulitan yang akan dihadapi. Dia percaya dengan kemampuan menarinya yang telah terlatih maka pekerjaan tersebut diterima dengan yakin.

Hiroko telah bekerja di toko cukup lama. Dia mendapat berbagai kesempatan untuk menambah pengalaman dalam memajukan toko.

Waktuku semakin penuh dengan kerja toko. Aku mondar-mandir dari satu tempat ke lain tempat, baik di dalam maupun di luar kota; sering kali singgah beberapa waktu di samping tempat tidur Nakajima-san, penasehatku, karena harus memutuskan sesuatu yang sukar kuselesaikan sendiri. (*Namaku Hiroko*: 187)

Kesempatan dan kepercayaan yang diberikan Nakajima kepada Hiroko membuatnya semakin sibuk setiap hari. Dia harus melakukan pengecekan dan pembelian bahan pakaian serta keperluan lain untuk kebutuhan toko. Selain itu, Hiroko juga mendapat kepercayaan dalam menilai dan mempertimbangkan model baju terbaru yang akan dijual.

Hiroko berusaha bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Oleh kesibukan kerja, aku menjadi lebih jarang bertemu dengan Natsuko. Tanggung jawab yang diberikan orang sebagai bahu kanan Nakajima-san, menunjukkan kepercayaan pimpinan akan kesanggupanku menyelesaikan soal-soal bagianku. (*Namaku Hiroko*: 194)

Natsuko adalah teman yang dikenal Hiroko saat belajar berdansa di tempat les. Dia menjadi salah satu teman yang sering dikunjungi Hiroko saat senggang. Namun Hiroko mendapat pengalihan tanggung jawab untuk menjalankan tugas-tugas di toko karena Nakajima-san sakit. Dia menjadi semakin sibuk dan jarang bertemu dengan Natsuko maupun teman-teman lainnya.

c. Individual.

Sebagai *zoon politicon* manusia tidak dapat lepas dari kehidupan sosial, tetapi sifat individual dalam diri manusia juga tidak dapat dihilangkan. Beberapa kegiatan memerlukan kesendirian dalam melakukannya dan tidak membutuhkan interaksi dengan masyarakat lain.

...Seorang diri lebih merdeka. Bagiku, lebih baik sebuah kamar sempit buat seorang diri, daripada rumah besar tetapi harus hidup bersama...  
(*Namaku Hiroko*: 98)

Hiroko termasuk salah satu manusia yang lebih memilih untuk menjalankan hidup secara individual. Dia lebih suka hidup di apartemen kecil daripada bersama teman-temannya di rumah majikan Tomiko yang besar. Hiroko merasa privasi hidupnya lebih aman saat sendirian, selain itu hidup sendiri menunjukkan kemandirian yang membuatnya tumbuh semakin dewasa, ia juga dapat hidup bebas dan beristirahat lebih tenang dan nyaman.

Hidup bersama orang baru menjadi tantangan untuk orang yang berjiwa individual, kehidupan yang terbiasa bebas menjadi terkekang dan tidak nyaman.



...Selama beberapa minggu kunikmati benar betapa hidup seorang diri jauh lebih nyaman. Tanpa terikat kepada kehendak maupun keperluan pihak kedua... (*Namaku Hiroko*: 173)

Hiroko merasa rumahnya kembali saat Suprpto pulang kembali ke negaranya, semuanya seperti saat ia pertamakali datang kecuali beberapa barang yang sengaja ditinggalkan untuknya. Hiroko juga merasakan kebebasannya dalam menjalani hidup, tidak ada lagi yang mengekang tentang cara hidup maupun mempertanyakan kegiatannya di luar. Selain itu, Hiroko tidak perlu memikirkan orang lain ketika pulang ke rumah sehingga dia dapat menggunakan waktu istirahatnya dengan tenang.

Hiroko adalah sosok tokoh utama yang mempunyai karakter bulat (*complex character*). Hiroko mengalami perubahan secara materi maupun moral setelah bekerja di kota. Dia juga mengalami perubahan karakter dari seorang anak desa yang lugu dan pendiam menjadi wanita yang lebih dewasa, berani dan mudah bergaul.

b) Tokoh tambahan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang di dalam cerita sebagai pendamping tokoh utama. Tokoh tambahan yang terdapat dalam Novel *Namaku Hiroko* ialah sebagai berikut.

## 1. Tomiko

Tomiko adalah salah satu teman kecil sekolah Hiroko. Dia memiliki nasib yang sama dengan Hiroko dalam hal pendidikan, mereka putus sekolah setelah selesai belajar di sekolah menengah. Tomiko lebih dahulu pergi merantau untuk mengadu nasib, sedangkan Hiroko saat itu masih membantu orangtuanya di rumah.

Tomiko menjadi sahabat yang dipercaya Hiroko. Dia telah membawa perubahan dalam hidup Hiroko dengan membawanya ke kota Kobe untuk mencari peruntungan.

...Kupercayakan kepada temanku alasan apa yang dapat diberikannya kepada majikannya. Dia selalu menemukan alasan tepat untuk melemahkan hati seseorang” (*Namaku Hiroko*:79) dapat dipercaya

Hiroko mulai lelah bekerja dengan majikannya karena tidak menyetujui kenaikan gaji yang diajukannya, juga harus melayani majikannya ketika ingin mencari



kepuasan biologis. Tomiko mendukung Hiroko untuk keluar dari pekerjaannya yang dianggap tidak setimpal dengan kerja keras Hiroko. Tomiko yang piawai dalam berbicara dibawa Hiroko menemui majikannya untuk memberi alasan keluar dari pekerjaan. Setelah Hiroko keluar, dia tinggal bersama Tomiko di rumah majikannya.

Sampai di tempat temanku, aku disambut teman-teman pembantu lain seperti seseorang yang kembali dari bepergian. Tomiko menolongku mengatur kamar sedemikian rupa, sehingga aku memiliki sudut tertentu dapat menghamparkan kasur serta menumpuk barang-barangku....  
(*Namaku Hiroko: 80*) Suka menolongpat sebagai rahasia.

Hiroko akhirnya keluar dari pekerjaannya sebagai pembantu di rumah pasangan suami istri muda, tetapi dia belum mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan baru. Tomiko menolongnya dengan membawa kembali ke rumah majikannya untuk tinggal sementara. Hiroko tidur satu ruangan dengan Tomiko dan teman-temannya, mereka membantu menata barang dan kamar, Tomiko dan teman-temannya merasa senang karena Hiroko kembali ke rumah tersebut dan tinggal bersama mereka lagi.

... Idaman itu kusimpan rapat sebagai rahasia. Tetapi Tomiko mengetahuinya: aku ingin belajar berdansa dengan sungguh-sungguh. Benar, aku telah membicarakannya bersama Tomiko. Melalui perantaranya, aku mendapat potongan uang belajar amat menguntungkan... (*Namaku Hiroko: 98*)

Setelah melihat teman-temannya berdansa, timbul perasaan dalam diri Hiroko untuk belajar berdansa. Dia ingin mengumpulkan uang dan mencari pekerjaan baru sebelum memulai mencari kelas dansa. Hiroko menyimpan keinginannya sendiri dan tidak ingin orang lain mengetahuinya, namun Tomiko yang mempunyai sifat penyidik tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui keinginan sahabatnya tersebut. Dia memberi tawaran kepada Hiroko untuk berdansa di tempat kenalannya. Hiroko tidak menolak kesempatan tersebut, apalagi mendapatkan potongan harga yang cukup memuaskan untuk menghemat uang simpanannya.

Tomiko termasuk dalam *flat character*. Dia tidak mengalami perubahan dalam penceritaan. Tomiko memiliki watak yang ramah, pekerja keras, dan suka menolong.

## 2. Nakajima Hiroko.

Nakajima adalah orang yang telah memilih Hiroko untuk bekerja di toko baju. Selain itu Nakajima yang memberi tugas tambahan untuk Hiroko sehingga semakin berkembang dan mendapat honor tambahan untuk uang bulannya. Hidup Hiroko berubah menjadi lebih baik setelah mengenal Nakajima. Dia memiliki penghasilan yang sesuai harapan, juga mendapatkan barang-barang yang diinginkan.

Nakajima menjadi sahabat untuk Hiroko. Dia merasa nyaman ketika bercerita dan mengutarakan pendapat kepada Nakajima. Hiroko mengagumi dan menghormati Nakajima sebagai atasan dan sosok ibu yang baik serta lembut.

Sifatnya mulai kukenal. Tidak banyak bicara, tetapi dermawan dan penuh pengertian. Ini buktinya berkali-kali terhadapku dengan menempatkan aku pada bagian penjualan yang kusukai. (*Namaku Hiroko: 94*)

Nakajima memberi kesempatan Hiroko untuk berkembang dengan memberinya tugas serta penempatan yang tidak diduganya. Hiroko senang dengan tugas yang diberikan Nakajima untuk dirinya karena mendapatkan pengalaman baru, merasa beruntung telah menjadi beberapa peraga busana dan *make-up* di toko tersebut.

Nakajima-san memiliki nilai kemanusiaan yang seimbang dengan sifat-sifat kegigihannya dalam pertimbangan dagang. Dia dapat menunjukkan kelembutan seorang wanita. tetapi dalam berdagang, ketegasannya kadang-kadang membuatku terkejut.  
(*Namaku Hiroko: 189*)

Nakajima menjadi atasan yang dikagumi Hiroko, dia tegas dalam mengambil keputusan, pemimpin yang bertanggung jawab, dan bersikap disiplin serta patuh terhadap peraturan. Lepas dari semua pekerjaannya, Nakajima sebagai seorang ibu yang baik dan pengertian terhadap anak maupun orang-orang di sekitarnya. Para pembantu yang telah lama bekerja untuk Nakajima menyayangnya seperti keluarga sendiri.

“Ya. Lumayan juga. Itu saya beli kebanyakan ketika saya di Amerika Serikat”

Aku tidak dapat menyembunyikan keterkejutanku.

“Nyonya pernah ke sana?”

“Ya. Saya tinggal di Washington selama hampir lima tahun”

“Lima tahun?” desisku tanpa dapat menahan keheranan.

Sebelum kepulangan Nakajima dari rumah sakit, Hiroko tidak pernah tertarik dan tidak mengetahui tentang kehidupan pribadinya. Namun, saat memasuki rumah Nakajima Hiroko terkagum dengan berbagai koleksi buku yang dimilikinya. Buku-buku tersebut bukanlah buku yang biasa dijual di pasaran maupun di negaranya. Hiroko mengutarakan akan kekagumannya, tanpa pernah terpikir oleh Hiroko, Nakajima menjawab bahwa dia mendapatkan semua buku itu ketika berada di Amerika bersama suaminya. Pernyataan tersebut menjadi awal keingintahuan Hiroko terhadap hidup dan kepribadian Nakajima.

Karakter yang terdapat dalam diri tokoh tambahan Nakajima adalah *flat character*. Dia tidak mengalami perubahan watak atau perilaku dari awal penceritaan.

### 3. Suprpto.

Suprpto adalah pelajar yang berasal dari Indonesia. Dia pergi ke Jepang untuk melanjutkan *study* di salah satu universitas di Tokyo. Suprpto juga melakukan kerja *part-time* di kedutaan saat libur kuliah. Dia bertemu dengan Hiroko ketika mencari Bar Manhattan, setelah pekenalannya di bar mereka menjadi semakin dekat hingga menjalin hubungan selama beberapa bulan.

Sikap dan tingkah laku dapat menjadi panutan dan penghubung antara satu orang dengan orang lainnya. Hal tersebut sudah menjadi naluri manusia untuk berteman dengan orang-orang yang dapat membuat mereka nyaman.

Kelihatannya dia sopan dan ramah, biasa bergaul dengan bebas. Bersama dia, seseorang tidak menghitung menit maupun jam, karena waktu berlalu tanpa disadari.

(*Namaku Hiroko*: 139)

Suprpto memiliki perbedaan budaya, negara dan kebiasaan, namun dia mudah bergaul dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sikap yang ramah, sopan dan menghargai orang lain membuat teman-teman serta orang di sekitarnya merasa senang.

Kesederhanaan yang terdapat dalam diri seseorang tidak perlu diucapkan maupun diperlihatkan. Orang-orang yang ada di sekitar akan menyadari dan menghargai hal tersebut tanpa diberitahu.

... Dengan dia segalanya mudah, berlangsung atau terjadi tanpa kesukaran yang berbelit-belit. Tingkah lakunya biasa dan sederhana, tidak pongah atau sombong seperti kebanyakan laki-laki bangsaku. Walau dalam percakapannya dia mempergunakan bahasa lelaki tetapi mengucapkannya demikian berbeda.

Hidup yang dijalani Suprpto jauh dari hura-hura dan kemewahan. Dia memiliki sifat yang lembut dan ramah, tegas dalam berbicara dan membuat keputusan. Hiroko kagum dan terpesona dengan Suprpto karena sikapnya berbeda dengan laki-laki yang pernah dia temuinya.

Sikap seseorang akan memberi pengaruh pada kehidupan orang-orang sekitarnya. Seseorang yang bersikap buruk akan membuat orang-orang di sekitarnya bersikap buruk juga, begitupun sebaliknya perbuatan baik akan berdampak baik pada lingkungannya.

...Sabar dan tekun, dia mencoba mengajarku hidup sebagaimana orang berkebudayaan, menegerti serta tahu menilai mutu hasil ciptaan yang baik. Dia memberiku rasa sadar akan keindahan negeriku, akan besarnya arti seni bangsaku sendiri. (*Namaku Hiroko: 157*)

Suprpto sangat menghargai kebudayaan yang ada di Jepang. Dia memberi pengaruh yang baik untuk Hiroko. Suprpto juga mengajari tentang indahnya budaya Jepang yang selama ini tidak pernah diperhatikan, selain itu Suprpto mengajari Hiroko membaca buku terjemahan dari luar negeri agar mempunyai wawasan yang luas dan berpikir terbuka dalam menghadapi persoalan.

Perubahan sikap dalam diri seseorang memiliki dampak yang berbeda dari sebelumnya, terlebih berubah menjadi lebih buruk. Hal tersebut dapat membuat orang lain menjadi tidak nyaman dan tidak ingin bersama lagi.

...Aku juga bosan oleh perjalanan bersama Suprpto yang demikian berbeda jasanya dan sikapnya. Entah disebabkan oleh karena kedudukannya, ataukah oleh suasana negerinya; dia berlagak, merasa penting. Kelakuan sederhana yang dulu begitu kusukai, tingkah biasa dan rendah diri yang dulu amat kuutarakan sebagai nilai pribadinya, kini sama sekali tak tampak... (*Namaku Hiroko: 185*)



Hiroko akhirnya menggunakan tiket yang ditinggalkan Suprpto untuk pergi ke negaranya, Hiroko menggunakan waktu cutinya selama sebulan penuh untuk perjalanan ke Indonesia. Dia juga mendapat jaminan dari pimpinan penjualan mendapat uang ganti perjalanan pulang pergi bila tertarik dengan dokumentasi dan bahan-bahan yang dibawanya kembali ke Jepang. Ketika mendarat di Indonesia Hiroko begitu kaget melihat perubahan fisik Suprpto yang semakin gemuk dan *cubby*, namun dia mencoba bersikap biasa dan tidak berlebihan. Suprpto membawa Hiroko ke rumahnya yang terletak di pinggir kota, Hiroko dibebaskan untuk tinggal di sana selama dia inginkan.

Suprpto memperlihatkan perbedaan dirinya saat berada di Jepang dengan di Indonesia. Hiroko tidak mengetahui alasan yang membuat Suprpto begitu berbeda dan tidak semanusawi dulu. Perubahan sikap yang terlalu banyak pada Suprpto dan perbedaan suhu negara yang terlalu panas membuat Hiroko tidak menggunakan waktu cutinya selama sebulan di Indonesia, dia hanya menggunakannya selama seminggu.

Suprpto mempunyai *Cyrcl Character*, perubahan yang terjadi secara fisik dan jasmani. Suprpto merupakan laki-laki yang disegani karena kesopanan dan kesederhanaannya ketika di Jepang. Namun, dia berubah menjadi sosok yang angkuh saat kembali ke Indonesia.

#### 4. Natsuko.

Natsuko adalah teman yang dikenalnya melalui kelas tari. Hiroko tidak begitu menyukai Natsuko saat pertama kali bertemu, karena sifatnya yang terlalu pendiam dan pemalu.

...Kebalikan dari namanya yang berarti musim panas, gadis seumuranku itu pendiam, pemalu. Segalan yang dingin serta jauh dari kegiatan, itulah dia. Gerakannya lambat perlahan, bicaranya lirih... (*Namaku Hiroko*: 125)

Kelas tari yang diikuti Natsuko bukanlah kehendak dari dirinya sendiri, keikutsertaanya dikarenakan permintaan calon suaminya agar terbiasa dengan budaya barat. Berbeda dengan Hiroko yang aktif dan bayak berganti pasangan untuk berlatih, Natsuko tidak ingin bergerak dan tetap diam dalam tempat



duduknya. Sifatnya yang terlalu pasif dan diam tersebut membuat Hiroko kesal karena tidak dapat bergerak bebas dan berkenalan dengan teman lainnya.

Berteman dengan orang yang membuat nyaman akan memberi rasa kepercayaan. Selain itu, mereka juga akan melakukan sesuatu tanpa diminta oleh temannya.

Aku juga mengerti setelah itu, bahwa segala pemberiannya yang kuterima bukanlah diartikan sebagai penebus kekawanan. Itu keluar dari kedermawanan yang ditujukan kepada orang yang mengena di hatinya. (*Namaku Hiroko: 128*)

Hiroko telah menjadi teman Natsuko sejak pertemuan pertamanya. Natsuko merupakan anak dari salah satu pengusaha kaya, dia terkadang membawa dan membelikan barang-barang yang diinginkan Hiroko. Hiroko berfikir bahwa Natsuko akan membeli pertemanan diantara mereka. Suatu hari Natsuko membawa Hiroko ke rumahnya dan keluarganya menyambut dengan hangat dan ramah. Hiroko tidak merasa asing di rumah tersebut karena perilaku mereka yang baik dan terbuka, sejak kejadian tersebut Hiroko menyadari bahwa Natsuko bersungguh-sungguh dalam berteman dan dia tidak memiliki niat untuk membeli pertemanannya.

Masalah terkadang dapat menyebabkan orang mengalami perubahan perilaku, terlebih jika masalah tersebut disimpan sendiri dan tidak segera terselesaikan.

...Natsuko tidak dapat menahan itu semua. Ibunya yang sakitan karena terlalu memikirkan nasib, juga terbawa ke dalam gelombang kehidupan itu. Dia menjual semua perhiasaan yang masih ada. Tetapi belum mencukupi. Yoshida tidak mengetahui hal itu. Natsuko tidak dididik untuk mengadu maupun mengeluh. Perasaan yang lemah dan ketidakseimbangan mendorongnya melakukan perbuatan itu... (*Namaku Hiroko: 241*)

Natsuko yang dikenal sebagai sosok pendiam dan manja membuat terkejut banyak orang. Dia mencoba untuk mengakhiri hidupnya karena berbagai masalah yang dihadapi keluarganya. Ayah Natsuko berselingkuh dengan banyak wanita yang menyebabkan keluarganya bangkrut dan ibu Natsuko semakin sakit-sakitan. Natsuko tidak pernah menceritakan masalah tersebut kepada suami maupun teman-temannya. Akhirnya, Natsuko tidak dapat menahan semua kejadian tersebut.

Natsuko berani memotong urat nadi untuk mengakhiri hidup karena segala beban yang menimpa dirinya.

Natsuko memiliki *round character*. Dia mengalami perubahan sikap setelah mendapat masalah dalam keluarganya. Awalnya Natsuko seorang wanita yang lugu, pendiam dan pemalu. Tetapi, saat ayahnya ketahuan berselingkuh dan mengalami kebangkrutan, Natsuko menjadi berani untuk mengakhiri hidup dengan memotong urat nadi tangannya.

## 5. Yoshida Okamura

Yoshida adalah suami Natsuko, dia bekerja sebagai wakil direktur di salah satu perusahaan perkapalan terbesar di Jepang. Yoshida pertama kali bertemu dengan Hiroko ketika acara pernikahannya, namun mereka mulai dekat ketika Hiroko berkunjung ke rumah keluarga Natsuko.

Semua itu diucapkannya dengan tenang. Tanpa sikap berlebihan. Mukannya bahkan pasip. Tidak dapat diterka apakah alasan yang diberikan kepada isterinya itu sungguh-sungguh atau palsu. (*Namaku Hiroko: 202*)

Hiroko tidak dapat menerka sifat dan pikiran Yoshida, menurutnya Yoshida penuh misteri dan terlalu mudah untuk berbicara hal-hal tabu. Hiroko sadar Yoshida adalah suami sahabatnya, maka dia mencoba untuk bersikap tenang tanpa memperlihatkan kebingungan.

Mobil menelusuri pinggiran jalan, lalu berhenti. Yoshida menghadap kepadaku. Kami berpandangan.

“Anda tidak mau saya antar?” katanya mengulang kalimatku.

Mukanya bersungguh-sungguh. Tak ada senyum menggaris sedikit pun di sana.

Aku berusaha tersenyum untuk meringankan suasana. Kukatakan beribu terima kasih atas kesediaannya, atas jerih payah mengantarkanku. Lalu kuucapkan selamat malam dan membuka pintu (*Namaku Hiroko: 204*)

Yoshida mulai memperlihatkan ketertarikannya kepada Hiroko, dia berbohong kepada istrinya karena ingin mengantarkan Hiroko sampai rumah. Yoshida juga tiba-tiba marah kepada Hiroko ketika menolak akan mengantar sampai ke rumahnya. Perubahan sikap yang terlalu mendadak dan berlebihan tersebut membuat Hiroko semakin bingung, namun Hiroko terlalu lelah untuk bertanya dan ingin segera beristirahat.

Seakan-akan sadar baru sadar akan sekelilingnya, matanya meredup. Wajahnya melembut. Jari-jari yang keras menyakitkan mulai bergeser dari bahu, naik perlahan menyentuh pipi. Diusapnya airmataku, terus ke telinga dan naik ke rambut.

Yoshida marah ketika Hiroko tidak menemuinya di Kabaret. Dia pergi ke rumah Hiroko dan menunggunya. Setelah bertemu, Yoshida dengan cepat membawa masuk Hiroko masuk ke dalam mobil kemudian terus bertanya kepada Hiroko alasan dia menghindar, amarahnya yang meluap membuat Hiroko takut hingga menangis. Yoshida tersadar lalu sikapnya mulai lembut dan menenangkan hati Hiroko.

Yoshida juga tidak dapat melepaskanku. Dia berkata membutuhkan aku. Malam itu dia berkata bahwa Natsuko barangkali seorang isteri dan seorang yang baik. Tetapi sebagai kekasih, kurang bernafsu. Aku tidak mengetahui apa sebabnya. Barangkali disebabkan oleh lingkungan...  
(*Namaku Hiroko: 239*)

Setelah kemarahan Yoshida pada Hiroko karena pergi ke luar kota tanpa berpamitan, perselingkuhan Hiroko dengan Yoshida menjadi semakin intim. Yoshida mengungkapkan pentingnya Hiroko dalam hidupnya, keberadaannya membuat hidup Yoshida lebih hidup karena Hiroko dibutuhkannya secara biologis dan Hiroko juga membutuhkan Yoshida secara penuh sebagai laki-laki.

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan Yoshida memiliki *flat character*. Dia tidak mengalami perubahan sikap saat pertama bertemu Hiroko sampai akhir cerita. Yoshida tetap dikenal sebagai sosok yang tegas, berkemauan keras, namun lembut dan penuh perhatian.

### 3.3. Konflik

Konflik merupakan kejadian penting dalam sebuah cerita. Adanya konflik dalam sebuah cerita dapat menjadikan cerita lebih hidup, sebaliknya cerita tanpa konflik akan membosankan. Jones (dalam Nurgiyantoro 2000:124) membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik fisik (*eksternal*) konflik batin (*internal*). Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dengan masyarakat serta manusia dengan alam sekitar. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain, konflik seseorang dengan kata hatinya.

## 1. Konflik fisik (eksternal)

Konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya (Nurgiyantoro, 2000: 124)

### a. Pertentangan antara manusia dengan masyarakat.

Konflik *eksternal* dalam Novel *Namaku Hiroko* terjadi antara Hiroko dengan masyarakat sekitar tentang kehidupan dan cara menjalani kehidupan rumah tangga.

Bagiku, itu merupakan salah satu pekerjaan yang memberi aku gaji secara jujur. Aku tidak mengganggu orang lain, tidak merugikan orang lain, juga tidak mencuri siapa pun. Pertimbangan moral atau kesopanan bagiku sama sekali tidak kuperlukan. (*Namaku Hiroko*: 149)

Menurut Hiroko, pekerjaan sampingan yang dilakukannya bukanlah sebuah dosa besar dan harus disesali karena dia memiliki pandangan yang berbeda tentang pekerjaan tersebut. Bagi Hiroko semua yang tidak merugikan dan tidak menyusahkan orang lain adalah halal. Orang disekitar memandang rendah dirinya, namun Hiroko tetap pada pendiriannya. Dia tidak peduli dengan perbincangan semua orang serta tata kesopanan maupun adat yang berlaku dalam masyarakat.

Keluar dari tempat parkir menuju jalan besar, aku tidak bertanya ke mana kami pergi. Masa bodoh semua hukum, bak teman, sahabat maupun moral yang dibenarkan oleh kebanyakan orang. (*Namaku Hiroko*: 214)

Hiroko secara sadar telah berselingkuh dengan suami sahabatnya sendiri, dia juga tidak peduli dengan moral dan kesopanan yang selama ini dipelajarinya. Kebimbangan Hiroko sudah memuncak dan tidak dapat menolak perasaannya lagi. Hiroko memutuskan untuk mengikuti nalurinya sebagai seorang perempuan, dia pergi bersama Yoshida yang merupakan laki-laki idamannya secara fisik dan materi ke salah satu hotel mewah di pusat kota.

Aku mendapat sebutan perempuan simpanan dari mulut ke mulut masyarakat. Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku. Aku dan Yoshida saling membutuhkan. Dia memberiku semua yang kuminta. Tetapi aku tidak pernah mengganggu ketentraman orang lain, tidak merugikan siapa pun...(Hiroko:242)



Hiroko merasa bahwa kehidupannya adalah sesuatu yang wajar, karena dilandasi oleh cinta dan saling membutuhkan. Hiroko juga berpikiran menjadi istri simpanan bukanlah suatu kesalahan yang menyebabkan orang-orang sekitarnya dirugikan, apalagi Hiroko suka membantu teman-temannya yang kesusahan secara materiil. Dia banyak membantu perekonomian keluarganya dan menyekolahkan adiknya sampai perguruan tinggi.

b. Pertentangan manusia dengan manusia.

Konflik antara manusia dengan manusia adalah konflik yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Konflik antar manusia dengan manusia dapat terjadi secara fisik maupun ide.

Pertentangan antara manusia dengan manusia yang terjadi dalam cerita *Namaku Hiroko* sebagai berikut.

“Sejak keesokannya, aku mulai memandang sekelilingku dengan mata teliti. Sikap nyonya yang dulu lembut mulai kuanggap seperti penuh ejekan atau terlalu rewel. Di waktu makan bersama, kuamati majikanku berganti-ganti...” (*Namaku Hiroko*: 50)

Emosi majikan Hiroko semakin hari menjadi semakin tidak terkendali. Dia banyak marah terhadap sesuatu yang sepele. Perutnya yang semakin besar dan mendekati kelaharian menjadikannya rewel juga. Hal tersebut membuat Hiroko jengkel dan hilang kesabaran, terkadang Hiroko tidak bisa menahan untuk tidak membantah yang dituduhkan majikannya. Perubahan sikap yang terjadi pada majikan tersebut membuatnya semakin yakin untuk keluar dari pekerjaannya.

“...sudah semestinya jika ia membayar sekedar upah kepadaku. Dengan demikian aku akan dapat membeli barang yang kuhendaki. Tetapi tuan menjawab dengan kata-kata yang serba kurang pasti. Satu kali katanya menunggu akhir bulan, lain kali karena tidak punya uang kecil, dan begitu seterusnya.” (*Namaku Hiroko*: 78)

Sikap majikan Hiroko yang pelit terkadang membawa sedikit percekakan dan membuat Hiroko kesal. Hiroko harus melayani kerewelan majikannya secara seksual ketika tidak mendapat kepuasan dari istrinya. Ia ingin mendapat gaji lebih dari kerja ekstranya tersebut namun majikannya tidak pernah memberi dan membual untuk tetap menghemat uangnya.



“Perbantahan yang terjadi dengan suara rendah tanpa kegugupan itu kemudian merembet-rembet, menyinggung bermacam persoalan. Dari sana aku melihat gambaran kecemburuannya. Dia tidak menuduhku berterang-terangan. Tetapi aku mengira dia mencurigai aku menerima upah dari beberapa langganan tertentu.” (*Namaku Hiroko: 172*)

Suprpto cukup lama tinggal bersama Hiroko, dia mendapatkan kenyamanan karena dapat hidup bersama orang yang dicintai. Namun kenyamanan tersebut membuatnya menjadi malas dan hidup tidak sehat. Hiroko kesal melihat tingkah Suparpto sehingga timbul percekocan antara mereka. Percekocan tersebut semakin hari menjadi bertambah buruk karena perbedaan pendapat. Hiroko akhirnya kecewa dengan sikap Suprpto yang dianggapnya sudah berubah dan memutuskan untuk berpisah.

c. Pertentangan manusia dengan alam.

Konflik antara alam dan manusia tidak dapat dihindari. Tidak semua konflik alam yang buruk terjadi karena ulah manusia, terkadang musim dan letak geografis menjadi pengaruh adanya fenomena alam di sekitar.

... Kesemuannya selalu memiliki sikap sama, mengaginkan ketiaknya, kelihatan semacam orang-orangan yang dipancangkan di ladang guna pengusiran burung atau binatang lain yang datang dari semak-semak: masing-masing memegang sehelai kipas kertas atau sutrea yang selalu digerakkan. (*Namaku Hiroko: 28*)

Hiroko dan para penumpang kapal mengalami hari pertama musim panas yang tidak menyenangkan. Matahari begitu terik dan membakar kulit mereka, angin musim panas juga terlalu lembap untuk tetap tinggal di dalam kabin. Mereka berbondong-bondong naik ke gladak kapal dengan harapan mendapatk angina segar yang terbawa oleh laju kapal.

Akhir musim panas diiringi topan dan hujan yang tidak menegnal waktu. Dari jendela ruang tengah kelihatan beberapa pohon di lereng bukit anak Gunung Rokko mulai berganti warna... (*Namaku Hiroko: 42*)

Hiroko telah menemukan pekerjaan sebagai pembantu di salah satu rumah pasangan muda warga lokal, rumahnya terletak di tengah kampung dekat perbukitan. Ia dapat melihat perubahan musim dari pohon-pohon yang mulai

menggugurkan daun dan angin topan disertai hujan menjadi salah satu penanda yang tidak pernah terlewatkan.

Musim gugur sampai kepada puncaknya. Udara mulai betul-betul dingin, dan angin datang dari arah selatan. Di dalam rumah ada alat pemanas gas yang selalu terletak di ruang tengah...

(*Namaku Hiroko: 76*)

Suhu udara pergantian musim dingin akan menjadi lumayan dingin, setiap rumah di Jepang mempunyai alat pemanas untuk menghangatkan suhu ruang. Ketika memasuki musim dingin, warga Jepang akan menghidupkan pemanas di setiap ruangan. Mereka juga menggunakan baju yang tebal dan tidak menggantinya setiap saat seperti musim-musim lainnya.

## 2. Konflik dalam diri (*internal conflict*)

Konflik dalam diri (*internal conflict*) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau : tokoh-tokoh) cerita (Nurgiyantoro, 2000: 124). Jadi, konflik internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

### a. Konflik ide dengan ide.

Konflik ide dengan ide merupakan konflik yang terjadi karena pertentangan ide yang satu dengan ide yang lain.

Konflik ide dengan ide terjadi ketika kehendak tidak sesuai dengan kenyataan karena beberapa alasan dan kebutuhan.

...Aku masih hendak berkeras kepala, bahwa perbuatan itu hanya dapat dibenarkan jika dilakukan oleh pasangan yang bercintaan. Tetapi keesokan harinya mulutku membisu. Dan sekali lagi tubuhku terbakar oleh napsu yang sama, rasa ingin tahu yang tersembunyi di balik sikap pasrah yang terkutuk. (*Namaku Hiroko: 75*)

Hiroko tidak pernah menyukai bentuk fisik majikannya. Dia tua, kurus, dan mempunyai wajah yang tidak cakap. Dia benci ketika harus melakukan hubungan badan dengan majikannya. Akan tetapi, Hiroko tidak pernah bisa lepas dari kenikmatan belaian dari majikannya, dia akan mengutuk dirinya setelah melakukan hubungan intim karena terlena dan lemah dengan kenikmatan yang didapat.

...Ingin sekali aku mengetahui jawabanya, andaikan aku berani mengutarakan permintaan tersebut. Tetapi seperti seorang pengecut, aku selalu menunggu agar dia berpikir sendiri dan menyatakannya terlebih dahulu. (*Namaku Hiroko: 167*)

Hiroko cukup lama bekerja sambilan di kabaret. Dia tidak pernah mendengar pendapat Suprpto tentang pekerjaannya tersebut. Hiroko juga tidak pernah memperlihatkan kecemburuannya atau bersikap dingin. Hal tersebut membuatnya cemas dan bimbang, Hiroko ingin mengutarakan kekhawatirannya namun dia memilih untuk diam kembali setelah melihat Suprpto yang tidak pernah bereaksi lebih atau tertarik dengan pekerjaan malamnya.

...Sedikit demi sedikit aku menjauhi Yukio Kishihara. Aku tidak cukup kuat untuk memutus hubungan begitu saja, mengingat jaminan keuangan yang kuharapkan darinya...

(*Namaku Hiroko*: 140)

Hiroko telah banyak menjalin hubungan dengan berbagai laki-laki yang ditemuinya, salah satunya Yukio Kishihara. Yukio adalah laki-laki yang memiliki pekerjaan yang cukup baik dan sudah berkeluarga, dia mengenal Hiroko ketika bekerja di toko. Hiroko tidak menghendaki hubungannya dengan Yukio karena laki-laki tersebut tidak menarik secara jasmaniah dan biologis. Hiroko tidak ingin mengulang penyesalannya seperti dia melakukan hubungan dengan majikannya. Akan tetapi, Hiroko tidak dapat menolak semua barang-barang dan materi lain yang diberikan kepadanya, kebutuhan Hiroko terasa terpenuhi karena adanya Yukio. Jaminan uang yang diberikan Yukio membuat uang hasil bekerjanya tidak keluar terlalu banyak.

Aku bisa mendapatkan semua laki-laki tampan dan mengena di hatiku yang datang ke kabaret. Bukan laki-laki suami temanku. Pertentangan antara memenangkan kehendak dan kewajiban seorang kawan tidak dapat diputuskan hingga keesokan harinya. (*Namaku Hiroko*: 206)

Hiroko yang mempunyai sifat ramah dan mudah bergaul membawa pengaruh baik untuknya, keramahannya tersebut memudahkan untuk mendapat laki-laki yang diinginkannya. Hiroko suka menjalin hubungan dengan para pelanggan di kabaret, dia dapat memilih dan mendapatkan laki-laki yang ingin dikencani. Hiroko secara tidak sadar juga telah menyukai suami temannya sendiri yaitu Yoshida. Dia ingin memiliki Yoshida sebagai laki-laki seutuhnya, namun ia juga takut merusak pertemanannya karena sifat rakusnya tersebut.

b. Konflik diri dengan batinnya.

Konflik diri dengan batin adalah konflik yang terjadi akibat adanya pertentangan antara logika dengan hati nurani tokoh.

“Dengan kekhawatiran aku menunggu hari berganti hari. Nyonya sebentar lagi akan melahirkan. Dia akan tinggal di rumah sakit barangkali seminggu atau lebih. Dan selama itu aku akan terpaksa melayani tuanku, kembali kepada kemestian menuruti segala kehendaknya tanpa mengenal waktu...” (*Namaku Hiroko: 78*)

Sikap Hiroko yang khawatir dengan dirinya digambarkan secara langsung oleh penulis. Hiroko mengalami kekhawatiran karena sikap majikannya yang manja jika tidak ada istrinya. Selain itu, setelah Nyonyanya melahirkan dia akan mendapatkan pekerjaan tambahan untuk mengrus bayi. Hiroko tidak ingin melakukan pekerjaan tambahan tersebut karena dia tidak mendapat kenaikan pula, dia merasa pekerjaannya semakin tidak setara dengan tenaga yang dia kerahkan.

Hiroko merasa sedih karena gajinya yang kecil dan tidak mencukupi kebutuhan kesehariannya, dia juga tidak dapat menyewa tempat tinggal. Dia juga sadar statusnya sebagai penumpang di rumah majikan Tomiko, sepulang bekerja Hiroko sebisa mungkin berkeinginan mendapatkan pekerjaan tambahan agar tidak merepotkan Tomiko dan majikanya.

“Sikap demikian itu masih terus kulakukan, meskipun aku telah pindah dari rumahnya dan bertempat tinggal sendirian. Aku berusaha mendapat kesan baik dari pegawai-pegawai lama, lebih-lebih yang berumur lebih dariku. Kukira itu salah satu cara agar aku bisa kerasan kerja di sana” (*Namaku Hiroko: 122*)

Hiroko menjadi salah satu pegawai kesayangan atasannya, di banyak melakukan kegiatan di luar tugasnya. Hiroko senang dengan pekerjaan-pekerjanya tersebut, namun dia tetap harus merasa rendah diri karena statusnya sebagai pegawai baru.

“...Dituduhnya aku yang memindah atau menyingkirkannya. Kadang-kadang aku tidak dapat menahan diri membantahnya. Tetapi untunglah aku masih menyadari kedudukanku. Hatiku membuju-bujuk diri sendiri, bahwa tak lama lagi aku akan meninggalkannya.” (*Namaku Hiroko: 63*)

Hiroko kecewa dengan perubahan sikap Nyonyanya yang semakin uring-uringan dan emosi saat kehamilannya semakin besar. Dia ingin membela diri dan marah juga, namun Hiroko tersadar dengan kedudukannya. Ia semakin tidak nyaman bekerja dengan majikannya dan memutuskan untuk keluar lalu mencari pekerjaan baru.

Keterkaitan yang terdapat pada novel *Namaku Hiroko*; dalam Novel *Namaku Hiroko* tokoh utamanya adalah Hiroko yang menjadi pembawa cerita dan menceritakan keadaan sosial serta kehidupan dalam novel tersebut. Dengan adanya lakon Hiroko yang menjadi tokoh utama dapat menggambarkan tema yang terkandung dalam Novel *Namaku Hiroko*. Selain itu, tokoh-tokh lain sebagai pendukung dapat memperlihatkan tema-tema tambahan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Konflik menjadi salah satu ritme yang memperindah jalanya cerita. Novel *Namaku Hiroko* mempunyai banyak konflik yang telah disampaikan oleh Hiroko dan tokoh pembantu lainnya. Konflik yang tersampaikan memperlihatkan adanya berbagai masalah yang terkandung dalam masyarakat serta permasalahan alam di sekitar. Sebuah konflik juga mempertunjukkan watak serta perilaku seseorang dalam menghadapi sebuah masalah yang digambarkan secara eksplisit maupun implisit.



## BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini menceritakan tentang kisah seorang gadis desa yang merantau ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Pengaruh dalam kehidupan kota membuatnya memiliki kepribadian yang berbeda saat di desa. Berbagai peristiwa yang ada dalam novel ini dikaitkan dengan permasalahan psikologi. Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Namaku Hiroko*, dapat dipaparkan mengenai struktur pengkajian sebagai berikut.

Penelitian berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini” menggunakan metode kualitatif yakni dengan cara studi pustaka dan menganalisis data-data di dalam novel. Analisis ini menggunakan dua teori yakni teori struktural dan psikologi analitik Jung. Analisis struktural digunakan untuk mendiskripsikan unsur-unsur struktur dalam novel *Namaku Hiroko* yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, dan konflik.

Tema mayor dalam novel *Namaku Hiroko* adalah perkembangan kepribadian dipengaruhi kemajuan industri dan perekonomian. Tema tersebut berhubungan dengan perkembangan-perkembangan kepribadian sejak awal cerita. Tema minor dalam novel ini yaitu; perselingkuhan dalam rumah tangga menyebabkan perubahan perekonomian keluarga, kehidupan desa yang sederhana membuat masyarakat jauh dari kemewahan, kehidupan sosial perkotaan menyebabkan perubahan sikap pada masyarakat.

Penokohan pada novel *Namaku Hiroko* terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yakni Hiroko, sedangkan tokoh tambahan yaitu Tomiko, Nakajima Hiroko, Suprpto, Natsuko dan Yoshida Okamura. Perwatakan dalam novel ini dibagi menjadi watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). Tokoh yang memiliki watak bulat ialah Hiroko, Natsuko dan Suprpto. Tokoh yang memiliki watak datar ialah Tomiko, Nakajima Hiroko dan Yoshida Okamura. Keberadaan tokoh dalam cerita menjalankan fungsi penting yakni membawakan tema cerita sehingga tersampaikan tujuan cerita.

Konflik dalam novel *Namaku Hiroko* dibagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal dialami oleh Hiroko dengan diri dan batinnya. Konflik eksternal dialami oleh Hiroko dengan masyarakat, Hiroko dengan tokoh lain, dan tokoh dengan alam. Konflik dibutuhkan dalam penceritaan sebuah cerita karena dapat membuat jalan cerita menjadi lebih menarik dan mendukung keberadaan tema.

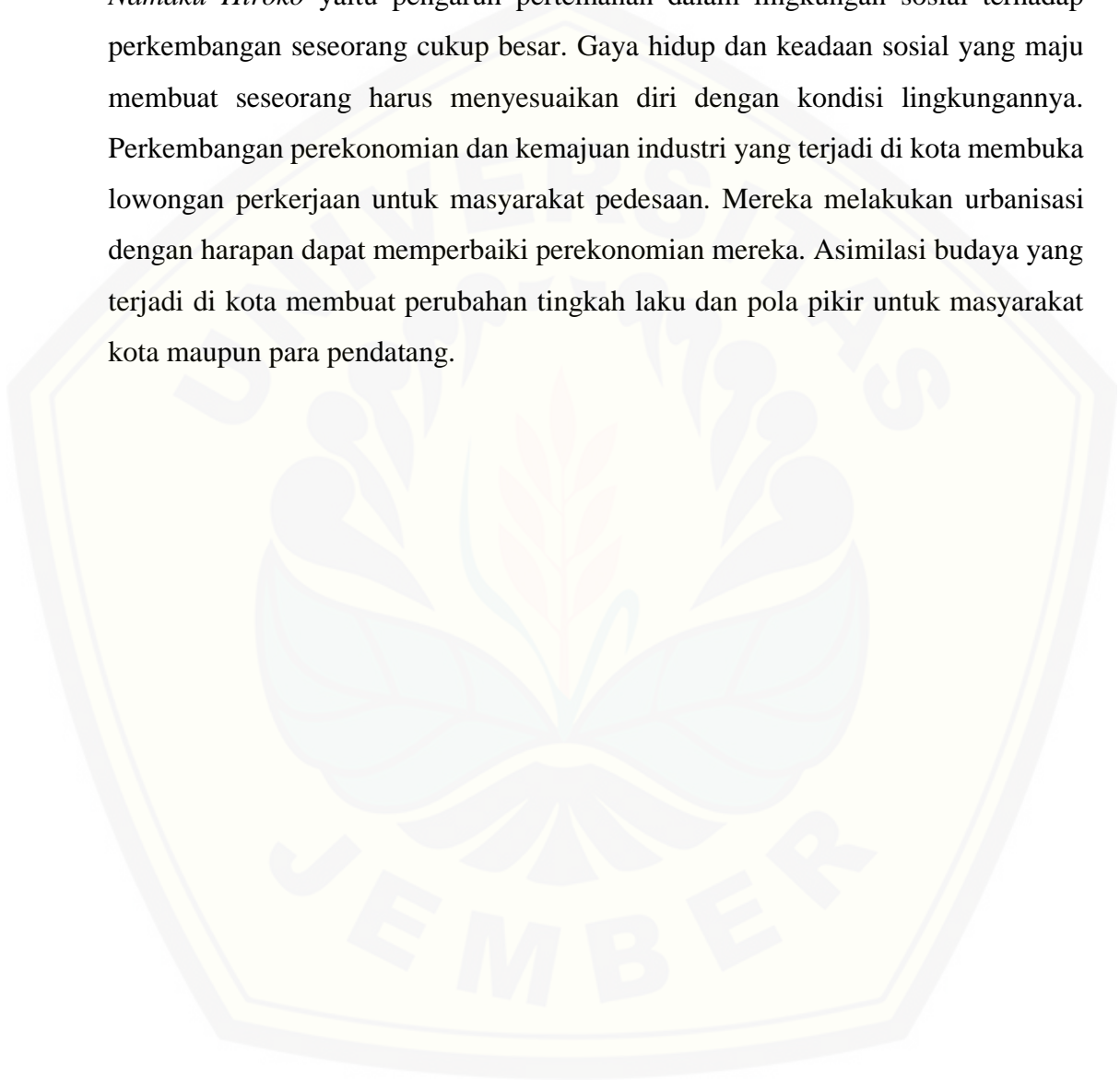
Penerapan kajian psikologi kepribadian Jung pada novel *Namaku Hiroko* karya N.H Dini menitikberatkan pada psikologi tokoh utama yaitu Hiroko. Pengkajian tokoh utama yaitu psike, taraf tak sadar personal, taraf tak sadar kolektif ; topeng (*persona*), sisi jahat dari aku (*shadow*), sifat kewanitaan dalam pria dan sifat kepriaan dalam wanita (*anima* dan *animus*) dan aku (*self*). Perkembangan kepribadian yang meliputi; usia anak (*childhood*), usia remaja (*adolescence*), usia pertengahan (*middle age*) dan usia tua (*old age*). Lingkungan memberi pengaruh terhadap perkembangan manusia. Hiroko mengalami perubahan watak dan perilaku setelah bekerja di kota.

Fungsi jiwa yang dapat dilihat dalam Hiroko ialah sebagai seorang wanita yang pekerja keras, mandiri dalam menjalankan hidup, berani meninggalkan adat untuk menjadi wanita modern. Sikap jiwa pada diri Hiroko yaitu dia memiliki sifat introvert dan menjadi ekstrovert karena pengaruh lingkungan. Ketaksadaran pribadi yang terdapat dalam diri Hiroko meliputi; patuh dan hormat kepada orang yang lebih tua dan pemalu. Persona yang ditunjukkan Hiroko yaitu menerima perekonomian keluarganya, bekerja sebagai pembantu dan menerima sikap Tomiko saat bermalam bersama laki-laki asing di kapal. Sikap anima animus yang ditunjukkan Hiroko; dia seorang wanita yang pekerja keras, memilih laki-laki sesuai kriteria dan menolak nikah muda. *shadow* yang ditunjukkan Hiroko berupa; senang melakukan hubungan seks dengan banyak laki-laki, gila harta, menjalin hubungan dengan suami sahabatnya. *Self* yang ditunjukkan oleh Jung tidak terdapat dalam novel *Namaku Hiroko*.

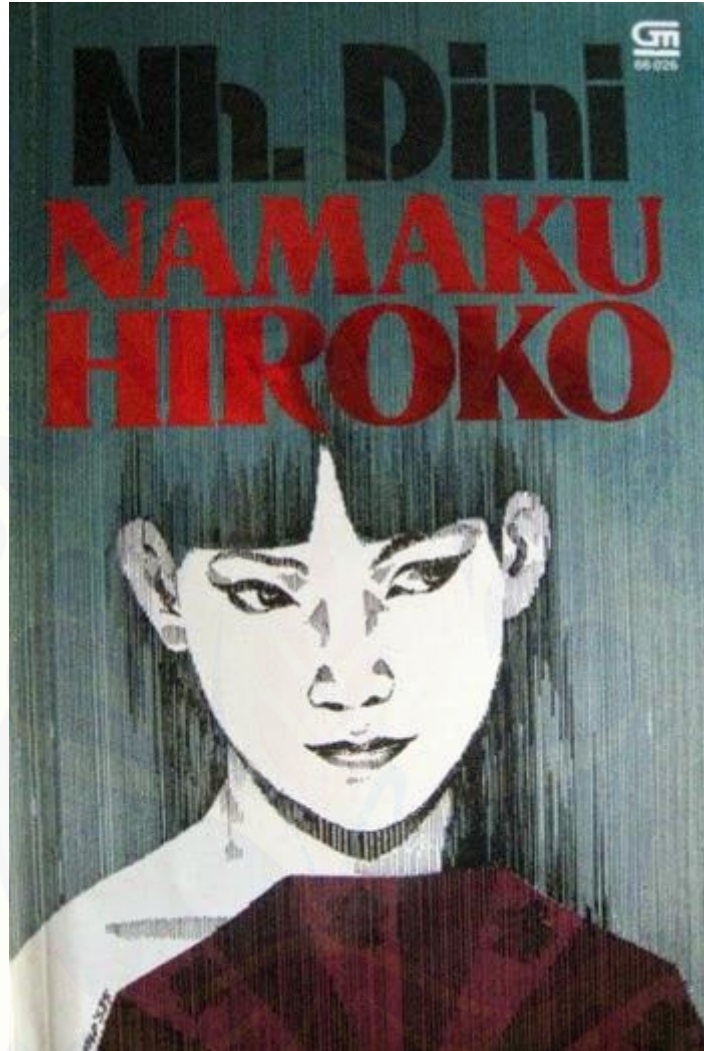
Perkembangan kepribadian Hiroko menurut Jung dalam novel *Namaku Hiroko* ialah saat usia anak-anak dia harus bekerja untuk keluarganya sebagai pembantu rumah tangga. Usia remaja Hiroko mengalami hubungan badan dengan

adik majikannya, memiliki pekerjaan sebagai penari striptis dan bersenggama dengan para pelanggannya. Hiroko tidak mengalami tahap usia pada pertengahan dan usia tua karena penulis tidak menceritakan hingga tua.

Berdasarkan hasil analisis, manfaat yang dapat kita ambil dari novel *Namaku Hiroko* yaitu pengaruh pertemanan dalam lingkungan sosial terhadap perkembangan seseorang cukup besar. Gaya hidup dan keadaan sosial yang maju membuat seseorang harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Perkembangan perekonomian dan kemajuan industri yang terjadi di kota membuka lowongan pekerjaan untuk masyarakat pedesaan. Mereka melakukan urbanisasi dengan harapan dapat memperbaiki perekonomian mereka. Asimilasi budaya yang terjadi di kota membuat perubahan tingkah laku dan pola pikir untuk masyarakat kota maupun para pendatang.



LAMPIRAN





## SINOPSIS NOVEL *NAMAKU HIROKO*

Novel *Namaku Hiroko* ditulis oleh seorang novelis perempuan Indonesia bernama Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin atau lebih dikenal dengan sebutan Nh. Dini. Novel *Namaku Hiroko* diterbitkan pada tahun 1977. Novel ini memiliki latar belakang budaya Jepang setelah perang dunia ke-2. Nh. Dini menulis novel ini

Novel *Namaku Hiroko* bercerita tentang kisah seorang gadis Jepang bernama Hiroko yang tinggal di desa dengan kehidupan miskin dan berpendidikan rendah. Orang tuanya bekerja sebagai petani di ladang milik pribadi. Lahan tersebut tidak cukup luas untuk melakukan sebuah bisnis besar. Hasil panen dari sawah tersebut mencukupi kebutuhan sehari-hari hingga panen musim selanjutnya.

Hiroko bersekolah sampai sekolah menengah. Dia terpaksa berhenti sekolah karena kesulitan biaya. Hiroko mempunyai dua adik kembar berjenis kelamin laki-laki. Adiknya bersekolah di sekolah dasar. Ayahnya lebih menyayangi anak laki-lakinya karena budaya patriarki yang dianutnya. Hiroko bekerja membantu orangtuanya. Ia bangun pagi dan mengerjakan pekerjaan rumah, saat siang hari membantu ayahnya di ladang. Ibu Hiroko saat malam bekerja lembur untuk mencari tambahan uang. Kebutuhan keluarga Hiroko semakin banyak, ayahnya memutuskan untuk memperkejakan Hiroko melalui penyalur tenaga kerja. Ia bekerja selama dua tahun sebagai pembantu di rumah pasangan suami istri yang menganut adat Jepang dan berpendidikan.

Hiroko pergi ke kota pusat industri dengan Tomiko. Pasca perang dunia ke dua negara Jepang melakukan pembangunan secara bertahap. Kota Kobe menjadi salah satu kota yang menjadi pusat industri di Jepang. Beberapa pabrik dan pekerjaan industry lainnya membutuhkan pegawai untuk menjalankannya. Banyaknya lapangan pekerjaan membuat orang-orang desa melakukan urban. Warga asing dan para pelajar asing sudah tersebar di kota tersebut sehingga terjadi pertukaran budaya.

Hiroko sudah menginjak usia remaja saat bekerja di Kobe. Dia bekerja sebagai pembantu beberapa kali sebelum menetap menjadi pegawai toko *fashion*.



Ia juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai penari telanjang di sebuah bar dekat dengan tempat tinggalnya. Hiroko memiliki lika-liku dalam pekerjaannya yang menyebabkannya menjadi wanita mandiri.

Hiroko mengalami perubahan sikap dan menjadi wanita modern. Lingkungannya menjadi faktor utama perubahannya dan Tomiko menjadi salah satu *role model* saat hidup di Kobe. Ia tidak dapat menghindari keramaian dan kesibukan hidup di kota besar. Kehidupan dan budaya baru membuat Hiroko bergerak menjadi wanita multi karir. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan membuatnya terbuka dengan hal-hal yang dianggapnya tabu di masa lalu. Dia meninggalkan budaya kesopanan yang diajarkan orangtuanya. Hiroko menjadi wanita moderen yang tidak malu dengan laki-laki, bahkan ia menikmati para laki-laki sebagai pelampiasan nafsu kebinatangannya.

Hiroko bertemu dengan laki-laki yang diidamkannya. Laki-laki tersebut memiliki badan yang tinggi, tegap dan berparas ganteng. Dia bekerja sebagai direktur utama di perusahaan milik keluarganya. Hiroko menajalin hubungan dengan laki-laki tersebut walaupun sudah memiliki istri. Ia menikah dan memiliki dua anak; laki-laki dan perempuan. Hiroko meninggalkan pekerjaannya sebagai penari telanjang dan membeli saham toko tempat ia bekerja dulu. Ia memilih untuk fokus merawat anak dan suaminya di rumah.

Kehidupan Hiroko menjadi lebih baik dan memiliki semua yang dikehendaki. Usaha dan kerja kerasnya terbayar dengan harta benda yang dimilikinya. Hiroko tidak pernah menyesaki kehidupannya meskipun harus meninggalkan adat dan menjadi bahan gunjingan orang-orang karena disebut sebagai wanita perusak rumah tangga. Hiroko merasa kehidupannya sudah sempurna dan menikmati hari-harinya dengan damai tanpa takut kekurangan sesuatu pun.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 1990. *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- Barker, C. 2005. *Culture Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiartini, N. K. 2011. *Pengaruh Kemiskinan secara Psikologis*. Retrieved from Tema PT Keren Sekali. Gambar tema oleh 1Photodiva. Diberdayakan oleh Blogger.:<http://niketutbudiartini.blogspot.com/2011/02/pengaruhkemiskinan-secara-psikologis.html>. (Diakses pada tanggal 08 Desember 2017).
- Budiningsih. 2002. *psikologi kepribadian*. Semarang: universitas negeri Semarang.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dini, Nh. 1997. *Namaku Hiroko*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dirgagunasa, Singgih. 1987. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI).
- Esteje. 2018. *Psikologi Analitik - Carl Gustav Jung*. Diambil kembali dari ipersembahkanolehFakultasPsikologiUGM:<http://forum.psikologi.ugm.ac.id/index.php?topic=28.0>. (Diakses pada tanggal 03 Oktober 2017).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniawan, H. 2018. *Teori Lengkap Carl Gustav*. Diambil kembali dari TermsPrivacyCopyrightAcademia©2018:[https://www.academia.edu/9475777/Teori\\_Lengkap\\_Carl\\_Jung?auto=download](https://www.academia.edu/9475777/Teori_Lengkap_Carl_Jung?auto=download). (Diakses pada tanggal 08 Desember 2017).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Ossola, A. 2017. *Penelitian Ilmiah: Punya Banyak Uang Mengubah Sifat Seseorang*. [https://www.vice.com/id\\_id/article/7xzqz9/penelitian-ilmiah-punya-banyak-uang-mengubah-sifat-seseorang](https://www.vice.com/id_id/article/7xzqz9/penelitian-ilmiah-punya-banyak-uang-mengubah-sifat-seseorang). (Diakses pada tanggal 05 November 2018).
- Kesuma, Dharma, DKK. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: ROSDA.

- Rampan, Korrie Layun. 2013. *Antopologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: NARASI.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rumbekwan, A. 2018. *Makalah Pengaruh Ekonomi terhadap Psikologi*. [https://www.academia.edu/37143073/Makalah\\_pengaruh\\_ekonomi\\_terhadap\\_psikologi](https://www.academia.edu/37143073/Makalah_pengaruh_ekonomi_terhadap_psikologi). (Diakses pada tanggal 03 November 2018).
- Sarwono, S. W. 1987. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sebatu, Alfons. 1994. *Psikologi Jung*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UNEJ Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesustraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wikipedia. 2018. *Pemandian Umum di Jepang*. Retrieved from Lisensi Atribusi-BerbagiSerupaCreativeCommons:[https://id.wikipedia.org/wiki/Pemandian\\_umum](https://id.wikipedia.org/wiki/Pemandian_umum). (Diakses pada tanggal 03 November 2018).
- Wikipedia. 2018. *Buddhisme di Jepang*. Retrieved from Lisensi Atribusi-BerbagiSerupaCreativeCommons:[https://id.wikipedia.org/wiki/Buddhisme\\_di\\_Jepang](https://id.wikipedia.org/wiki/Buddhisme_di_Jepang). (Diakses pada tanggal 03 November 2018).